

**TRADISI TARI LULO DALAM PERSPEKTIF DAKWAH
(Studi Kasus di Desa Donggala Kecamatan Wolo Kabupaten
Kolaka Provinsi Sulawesi Tenggara)**



Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar
Sarjana Sosial (S.Sos) Jurusan Manajemen Dakwah
pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Alauddin Makassar

Oleh:

ROSNI

NIM: 50400113104

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN ALAUDDIN MAKASSAR
2017**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rosni
NIM : 50400113104
Tempat/tgl.Lahir : Kolaka/01 Maret 1994
Fakultas/Jur : Dakwah dan Komunikasi/Manajemen Dakwah
Alamat : Perumahan Pepabri Sudiang
Judul : Tradisi Tari Lulo Dalam Perspektif Dakwah (Studi Kasus di Desa Donggala Kecamatan Wolo Kabupaten Kolaka Provinsi Sulawesi Tenggara).

Menyatakan dengan ini sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh batal demi hukum.

Samata, 21 Agustus 2017 M
28 Dzulqaidah 1438 H

Penyusun,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R
Rosni
NIM:50400113104

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, "Tradisi Tari Lulo dalam Perspektif Dakwah (Studi Kasus di Desa Donggala Kecamatan Wolo Kabupaten Kolaka Provinsi Sulawesi Tenggara)", yang disusun oleh Rosmi, NIM: 50400113104, Mahasiswa Jurusan Manajemen Dakwah pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Senin, 21 Agustus 2017 M, bertepatan dengan tanggal 28 Dzuqaidah 1438 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana (S.Sos) pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Manajemen Dakwah.

Samata, 21 Agustus 2017 M
28 Dzulqaidah 1438 H

DEWAN PENGUJI

Ketua : Dr. H. Hasaruddin, M.Ag
Sekretaris : Hamriani, S.Sos.I, M.Sos.I
Munaqisy I : Drs. Muh. Anwar, M.Hum
Munaqisy II : Dra. St. Nasriah, M.Sos.I
Pembimbing I : Dr. Il. Misbahuddin, M.Ag
Pembimbing II : Dr. Irwan Misbach, SE., M.Si

(.....)
(.....)
(.....)
(.....)
(.....)
(.....)

Diketahui oleh:

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Alauddin Makassar



Dr. H. Abd. Rasyid Masri, S.Ag., M.Pd., M.Si., MM
NIM: 19690827 199603 1 004

PERSETUJUAN PEMBIMBING

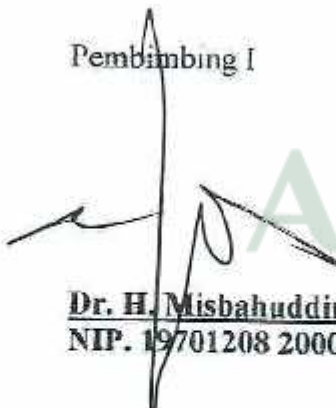
Pembimbing penelitian skripsi saudara **Rosni**, NIM: **50400113104**, mahasiswa Jurusan Manajemen Dakwah pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, setelah meneliti dan mengoreksi secara seksama skripsi yang berjudul **"Tradisi Tari Lulo Dalam Perspektif Dakwah (Studi Kasus di Desa Donggala Kecamatan Wolo Kabupaten Kolaka Provinsi Sulawesi Tenggara)"**, memandang bahwa skripsi telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke ujian *Munaqasyah*.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk diproses lebih lanjut.


Gowa, 10 Agustus 2017

Menyetujui,

Pembimbing I


Dr. H. Misbahuddin M.Ag
NIP. 19701208 200003 1 001

Pembimbing II


Dr. Irwan Michach, SE., M.Si
NIP. 19730116 200501 1 004

KATA PENGANTAR



الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَ عَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur peneliti panjatkan kehadiran Allah swt. yang telah memberikan nikmat yang begitu besar terutama nikmat kesehatan sehingga peneliti dapat menyelesaikan karya ilmiah ini yang berjudul **“Tradisi Tari Lulo dalam Perspektif Dakwah (Studi Kasus di Desa Donggala Kecamatan Wolo Kabupaten Kolaka Provinsi Sulawesi Tenggara)”**. Salam dan shalawat kepada junjungan Rasulullah Muhammad saw. yang diutus oleh Allah swt. ke permukaan bumi ini sebagai suri tauladan yang patut dicontoh dan menjadi rahmat bagi semesta alam.

Adapun skripsi ini merupakan suatu karya tulis ilmiah yang diajukan sebagai syarat guna memperoleh gelar sarjana pada UIN Alauddin Makassar pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Manajemen Dakwah. Peneliti menyadari bahwa selesainya skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan kerjasama dari semua pihak yang dengan rela dan ikhlas. Untuk itu dengan setulus hati peneliti menyampaikan ucapan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Musafir Pababbari, M.Si. sebagai Rektor, Prof. Dr. H. Mardan, M.Ag sebagai wakil Rektor 1, Prof. Dr. H. Lomba Sultan, M.A sebagai wakil

Rektor II, Prof. Hj. Siti Aisyah, M.A., Ph.D sebagai wakil Rektor III, Prof. Dr. Hamdan Juhannis, M.A., Ph.D sebagai wakil Rektor IV pada UIN Alauddin Makassar yang telah menyediakan fasilitas belajar sehingga peneliti dapat mengikuti kuliah dengan baik.

2. Dr. H. Abd. Rasyid Masri, S.Ag., M.Pd., M.Si., M.M sebagai Dekan, beserta Dr. H. Misbahuddin, M.Ag sebagai Wakil Dekan I, Dr. H. Mahmuddin, M.Ag sebagai Wakil Dekan II, dan Dr. H. Nur Syamsiah, M.Pd.I sebagai Wakil Dekan III pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar yang selama ini mengelola Fakultas Dakwah dan Komunikasi dan memimpin dengan penuh tanggung jawab.
3. Dra. St. Nasriah, M.Sos.I dan Dr. H. Hasaruddin, M.Ag sebagai Ketua dan Sekretaris Jurusan Manajemen Dakwah (MD).
4. Dr. H. Misbahuddin, M.Ag dan Dr. Irwan Misbach SE. M.Si., sebagai pembimbing I dan pembimbing II yang dengan ikhlas meluangkan waktunya untuk membimbing dan mengarahkan peneliti hingga terwujudnya skripsi ini.
5. Drs. Muh. Anwar, M.Hum, dan Dra. St. Nasriah, M.Sos.I. sebagai munaqisy I dan munaqisy II yang telah memberikan arahan, kritikan dan saran yang konstruktif kepada peneliti dalam penyusunan skripsi ini.
6. Muh. Quraisy Mathar, S.Sos., M.Hum sebagai ketua perpustakaan UIN Alauddin Makassar dan Dr. Muh. Ansar Akil, S.P., M.Si. sebagai ketua perpustakaan Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah memberikan fasilitas dan ilmu dalam menyelesaikan skripsi ini.

7. Kepada Bapak dan Ibu Dosen serta Pegawai Fakultas Dakwah dan Komunikasi, khususnya Jurusan Manajemen Dakwah (MD), terima kasih atas semua ilmu yang diberikan kepada peneliti, semoga ilmu yang telah diberikan dapat bermanfaat dan berguna di dalam menjalani kehidupan peneliti selanjutnya.
8. Seluruh narasumber yang senantiasa sabar dan ikhlas memberikan bantuan kepada peneliti, yaitu Sunarti sebagai Pemerinta di Desa Donggala, Lukman sebagai sekretaris di Desa Donggala, Jabir dan Darusman sebagai Tokoh Agama di Desa Donggala, Abdul Mansur sebagai Tokoh Masyarakat di Desa Donggala, Lewis sebagai Tokoh Adat di Kecamatan Wolo dan Andi Wa Ode dan Iwan La Ode sebagai pemuda-pemudi di Desa Donggala.
9. Kepada saudara-saudariku mulai dari Harniati, Juswandi, Muhammad Imran dan Haslindah serta sepupu yang tidak sempat saya sebutkan satu persatu. Akhirnya dengan segala kerendahan hati saya menyadari bahwa hanya kepada Allah swt. jualah saya menyerahkan segalanya. Semoga semua mendapat curahan dan ridho dari-Nya amin.
10. Teman terbaikku Ingrid Anggriani, Suriyanti, Jentago, Nurhayana, Nur Aeni, Asiba dan Ochank yang senantiasa membantu, memotivasi dan menyemangati peneliti.
11. Teman-teman seperjuangan Jurusan Manajemen Dakwah angkatan 2013, yang tidak dapat saya sebutkan nama satu persatu yang tidak bosan memberikan semangat dan dorongan untuk mencapai gelar sarjana.

12. Yang terakhir: kepada orang tua peneliti yaitu ayahanda tercinta Rahimi dan Ibunda tercinta Hj. Hasmi yang telah membesarkan penuh kasih sayang, berkat doa dukungan dan kesabaran yang tidak lelah dalam mendidik dan memberi cinta yang tulus dan ikhlas kepada peneliti.

Akhir kata peneliti menyadari penelitian skripsi ini jauh dari kata sempurna, namun harapan peneliti skripsi ini dapat bermanfaat bagi yang membaca pada umumnya dan khususnya bagi segenap keluarga besar mahasiswa Manajemen Dakwah.

Semoga karya ini bernilai ibadah disisi-Nya dan menjadi amal *jariyah* bagi peneliti. Amin

Samata, 21 Agustus 2017 M
28 Dzulqaidah 1438 H

Penyusun

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

Rosni.

NIM: 50400113104

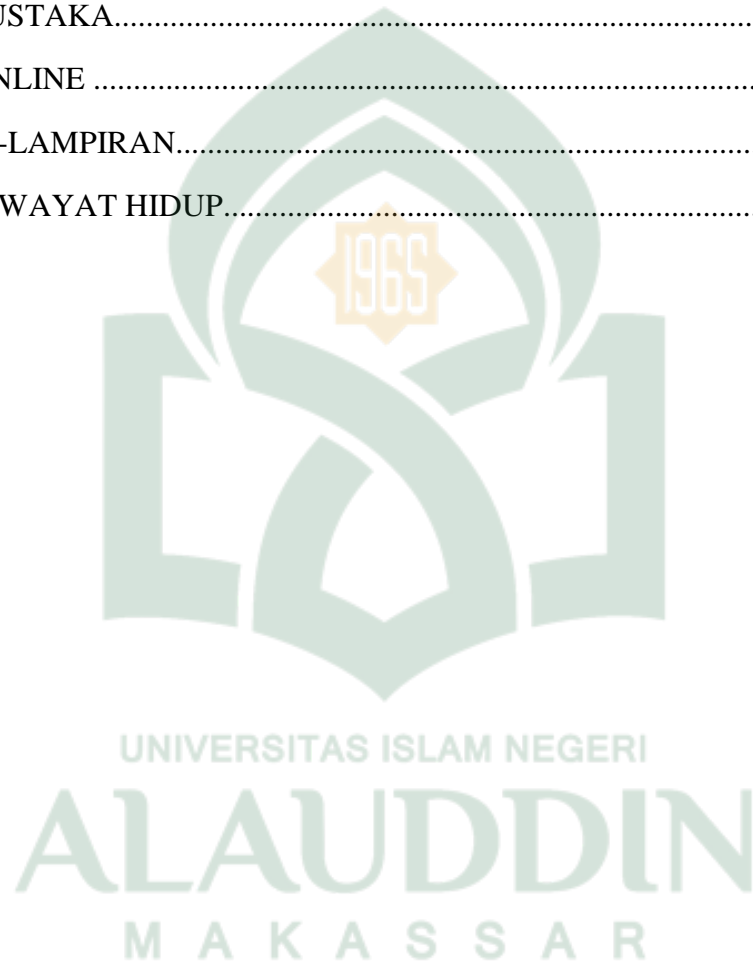


UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

DAFTAR ISI

JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
ABSTRAK.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1-12
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus.....	6
C. Rumusan Masalah.....	7
D. Kajian Pustaka.....	8
E. Tujuan dan Kegunaan Peneliti.....	11
BAB II TINJAUAN TEORETIS.....	13-34
A. Tinjauan tentang Tradisi Tari Lulo.....	13
B. Tinjauan tentang Perspektif Dakwah.....	21
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	35-44
A. Jenis dan Lokasi Penelitian.....	35
B. Pendekatan Penelitian.....	37
C. Sumber Data.....	37
D. Metode Pengumpulan Data.....	38
E. Instrumen Penelitian.....	41
F. Teknik Pengelola dan Analisis Data	42
BAB IV TRADISI TARI LULO DALAM PERSPEKTIF DAKWAH DI DESA DONGGALA KECAMATAN WOLO KABUPATEN KOLAKA PROVINSI SULAWESI TENGGARA.....	45-69
A. Profil Lokasi Penelitian.....	45
B. Proses Tradisi Tari Lulo.....	50

C. Perspektif Dakwah pada Tradisi Lulo	66
BABA V PENUTUP.....	70-72
A. Kesimpulan.....	70
B. Implementasi Penelitian.....	71
DAFTAR PUSTAKA.....	73
DAFTAR ONLINE	74
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	75
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	92



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Nama, Jabatan dan Umur Informan.....	40
Tabel 2. Pekerjaan Pokok Kepala Keluarga (KK) Desa Donggala.....	47



ABSTRAK

NAMA : Rosni
NIM : 50400113104
JUDUL : Tradisi Tari Lulo dalam Perspektif Dakwah (Studi Kasus Desa Donggala Kecamatan Wolo Kabupaten Kolaka Provinsi Sulawesi Tenggara)

Pokok masalah penelitian ini adalah bagaimana Tradisi Tari Lulo dalam perspektif dakwah di Desa Donggala Kecamatan Wolo Kabupaten Kolaka Provinsi Sulawesi Tenggara dan kemudian mengemukakan 2 substansi, yaitu: 1) bagaimana proses Tradisi Tari Lulo di Desa Donggala Kecamatan Wolo Kabupaten Kolaka Provinsi Sulawesi Tenggara? 2) bagaimana perspektif dakwah pada Tradisi Tari Lulo di Desa Donggala Kecamatan Wolo Kabupaten Kolaka Provinsi Sulawesi Tenggara?.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan ilmu dakwah dan budaya. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah data primer sebanyak 8 orang diantaranya Sunarti selaku pemerintah di Desa Donggala, Jabir dan Darusman selaku Tokoh Agama di Desa Donggala, Lewis selaku Tokoh Adat Kecamatan Wolo dan Abdul Mansur, Andi Wa Ode dan Iwan La Ode selaku Masyarakat di Desa Donggala dan data skunder, selanjutnya pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik pengolahan data yang digunakan adalah teknik induktif dan analisis data dilakukan melalui empat tahapan, yaitu: reduksi data, penyajian data, analisis perbandingan dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa proses Tradisi Tari Lulo di Desa Donggala Kecamatan Wolo Kabupaten Kolaka Provinsi Sulawesi Tenggara, merupakan salah satu tradisi yang masih tetap hidup dan dilestarikan di tengah-tengah masyarakat Desa Donggala, terlihat pada pelaksanaan Tradisi Tari Lulo yang sekaligus sebagai media pemersatu diantaranya pertunjukan, kostum, perkembangan, genggam tangan, gerakan dan pelestarian. Adapun perspektif dakwah tarian ini dimaknai sebagai tradisi yang berhubungan dengan masalah mu'amalah mempererat kembali tali silaturahmi, rasa persaudaraan baik sesama masyarakat di Desa Donggala maupun di luar dari Desa Donggala. Nilai-nilai yang terkandung dalam Tradisi Tari Lulo adalah, nilai etika, nilai ahlak dan nilai hukum.

Implementasi penelitian ini yaitu: Tradisi Tari Lulo di samping sebagai budaya masyarakat Desa Donggala Kecamatan Wolo Kabupaten Kolaka Provinsi Sulawesi Tenggara, juga sebagai aset negara yang dapat memberi manfaat bagi bangsa Indonesia. Namun demikian, pada pelaksanaan Tradisi Tari Lulo masih ada gerakan yang masih bertentangan oleh agama disebabkan karena masuknya budaya orang barat, namun dari segi lain Tari Lulo harus mendapat apresiasi dari pemerintah guna membantu pembangunan di bidang kesenian dan pelestarian budaya bangsa.

BAB I

PENDAHULUAN

A. *Latar Belakang*

Islam adalah agama yang sempurna (komprehensif) yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia, baik aqidah, ibadah, akhlak, maupun mu'amalah. Sumber utama Islam sebagai disiplin ilmu adalah kitab suci al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah saw. serta pendapat para sahabat dan ulama.¹ Sebagai disiplin ilmu, Islam dalam konteks luas bertugas mengilmiahkan wawasan atau pandangan tentang pengetahuan dalam hal keislaman yang terdapat dalam sumber-sumber pokoknya serta bantuan dari pendapat para sahabat dan ulama/ilmuan muslim.

Islam artinya penyerahan diri kepada Allah swt. Tuhan yang Maha Kuasa, Maha Perkasa, dan Maha Esa. Penyerahan itu diikuti dengan kepatuhan dan ketaatan untuk menerima dan melakukan perintah dan larangan-Nya. Tunduk pada aturan dan undang-undang yang diturunkan kepada manusia melalui hamba pilihannya (para rasul).²

Karena memang agama di sisi Allah swt. ialah penyerahan yang sesungguhnya kepada Allah swt. maka walaupun seseorang mengaku memeluk agama Islam, kalau tidak menyerah yang sesungguhnya kepada Allah swt. tidak mau mematuhi suruhan

¹lihat Kuat Ismanto, *Manajemen Syariah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), h. 45.

²Kaelany HD, *Islam dan Aspek-Aspek Kemasyarakatan* (Cet,1 Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 30.

dan larangan-Nya, berarti dia belum Islam.³

Islam memang mempunyai arti (selamat, damai dan sentosa), suatu agama yang diturunkan oleh Allah kepada segenap nabi dan rasul-Nya. Allah swt. juga menegaskan bahwa siapa saja yang memeluk agama selain Islam tidak akan diterima, karena itu tentulah para Nabi membawa dan memeluk agama ini, karena Islam memang diperuntukkan bagi segenap manusia. Ajaran Islam itu, oleh karenanya merata, mengatur manusia dalam segala seginya, bukan semata mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya, melainkan juga mengatur hubungan manusia dengan sesamanya, dan manusia dengan lingkungannya (alam semesta).⁴

Fenomena keagamaan terbentuk dari pengalaman keagamaan, baik individu maupun kelompok. Pengalaman ini menyangkut perubahan pemahaman mereka tentang ajaran Islam (kognitif), perubahan sikap mereka (afektif), dan perubahan perilaku mereka (konatif).

Tradisi terbentuk melalui suatu kebiasaan secara turun temurun oleh sekelompok masyarakat. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Estem, bahwa suatu tradisi memperlihatkan bagaimana anggota masyarakat bertingkah laku, baik dalam kehidupan yang bersifat duniawi maupun terhadap hal-hal yang bersifat gaib atau keagamaan. Hal ini disebabkan karena di dalam tradisi diatur hubungan antara manusia dengan manusia lain, antara manusia dengan lingkungannya serta hubungan antara manusia dengan alam lain yang berkembang menjadi suatu sistem yang

³Kaelany HD, *Islam dan Aspek-Aspek Kemasyarakatan* (Cet,1 Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 31.

⁴Moh, Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2009), h. 44.

memiliki pola dan norma yang sekaligus mengatur menggunakan sanksi dan ancaman terhadap pelanggaran dan penyimpangan.

Estem mengatakan bahwa unsur terkecil dari sistem adalah simbol. Simbol meliputi simbol konstitusi (yang terbentuk sebagai suatu kepercayaan), simbol penilaian moral dan simbol ekspresif atau simbol yang menyangkut pengungkapan perasaan.⁵

Setiap masyarakat tradisional memiliki simbol yang membedakan dari masyarakat yang lain. Semakin luas dan semakin berkembang suatu masyarakat tradisional maka semakin besar kemungkinan longgarnya sistem yang mengikat para masyarakatnya, termasuk di dalamnya pelaku “Tradisi Tari Lulo” dalam berbagai tradisi yang menyertai siklus kehidupan dalam masyarakat Tolaki di Sulawesi Tenggara.

Tradisi ini berlangsung cukup meriah dan menarik, dilaksanakan oleh sekelompok masyarakat. Tradisi ini biasanya diadakan di saat acara pernikahan atau menyambut tamu kehormatan. Dikatakan meriah karena selain berkaitan dengan tradisi yang sudah berlangsung secara turun temurun selama sekian tahun. Juga karena merupakan ajang silaturahmi antar keluarga, sahabat dalam suatu masyarakat. Tradisi adalah segala sesuatu yang disalurkan atau diwariskan dari masa lalu ke masa kini atau sekarang.⁶

Indonesia merupakan negara yang memiliki keragaman budaya yang tersebar di

⁵Musnani Wahida S, *Lensa Budaya*, h. 65.

⁶Musnani Wahida S, *Lensa Budaya*, h. 65.

seluruh penjuru nusantara, dari Sabang sampai Merauke. Selain kebudayaan kelompok suku bangsa, masyarakat Indonesia juga terdiri dari berbagai kebudayaan daerah bersifat kewilayahan yang merupakan pertemuan dari berbagai kebudayaan kelompok suku bangsa yang ada di daerah tersebut.⁷

Dalam kehidupan masyarakat terjadi interaksi antara satu orang dengan orang lain, individu dengan kelompok, lapisan-lapisan, lembaga-lembaga, nilai-nilai, norma-norma, kekuasaan, proses perubahan. Itulah pandangan sosiologi terhadap masyarakat. Pandangan psikologi lain lagi, demikian pula pandangan dari bidang antropologi, sejarah, ekonomi, agama dan sebagainya. Memberikan gambaran bahwa dakwah itu adalah upaya mengajak manusia kepada agama Allah swt. dengan menaati segala petunjuk-petunjukNya, yakni agama Islam itu sendiri.

Dengan tujuan untuk membahagiakan manusia, baik dalam kehidupan di dunia sekarang ini, maupun dalam kehidupan akhirat nanti. Dakwah sebagai suatu proses mempunyai tujuan mengubah, memengaruhi, memperbaiki objeknya, maka kesadaran manusia sasaran utama, sehingga kesadaran manusia akan menganut tuntunan yang baik dan bahkan akan menjadi pandangan hidup atau jalan hidup yang dipegangi oleh umat manusia.⁸

Tradisi Tari Lulo merupakan tari pergaulan khas Sulawesi Tenggara yang juga populer di Desa Donggala. Tarian ini biasanya dilakukan oleh kawula muda sebagai ajang perkenalan. Tari Lulo juga sering disuguhkan saat ada tamu kehormatan

⁷Setiadi Elly M, *Ilmu Sosial Budaya Islam* (Jakarta: Kencana, 2006), h. 27.

⁸M, Munir & Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah* (Cet 2, Jakarta : Kencana, 2009), h. 5.

sebagai tanda persahabatan antara warga Desa Donggala dengan pendatang, dalam hal ini wisatawan.

Gerakan Tari Lulo tidak serumit tarian tradisional lain, para penarinya saling berpegang tangan satu sama lain membentuk lingkaran yang saling menyambung, dalam sebuah acara besar yang dihadiri pengunjung dari luar Kota Kendari. Para penari Lulo selalu mengajak tamu dengan ramah untuk ikut menari. Setiap tamu yang tidak bisa menari akan diajarkan cara melangkah atau menari ala Tari Lulo oleh penari yang mengajaknya hingga terbiasa.

Tradisi dalam Islam dapat dipelajari dan dilihat dalam berbagai cara, dimana sebuah kekeliruan yang sangat fatal bila tidak memandang tradisi Islam dengan pandangan yang luas hingga mencakup hampir setiap hal dalam sejarah dan budaya Islam. Karena dalam sudut pandang yang luas ini, kapan saja orang-orang muslim terlibat dalam pemikiran dan ke arah manapun jalan pikiran yang mereka ambil, mereka harus menggunakan akal, dengan melalukan hal itu mereka dianggap bagian dari tradisi rasional.⁹

Provinsi Sulawesi Tenggara adalah tempat asal dari Suku Tolaki, Muna dan Suku Buton yang dapat dilihat dari bahasa dan adat istiadatnya. Hal ini bermula sejak abad ke-10 daratan Sulawesi Tenggara yang memiliki dua kerajaan besar yaitu Kerajaan Konawe (wilayah Kabupaten Konawe) dan Kerajaan Mekongga (wilayah Kabupaten Kolaka) secara umum kedua kerajaan ini serumpun dikenal sebagai Suku

⁹Murniati Sirajuddin, *Nilai-Nilai Kejujuran Pada Masyarakat Bugis Dalam Perspektif Dakwah Islam* (Makassar: Alauddin University, 2014), h. 58.

Tolaki.

Masyarakat Suku Tolaki merupakan orang-orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan, berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu dan terikat oleh suatu rasa identitas yang sama dan bekerja sama dalam waktu yang relatif lama dan mampu membuat keteraturan dalam kehidupan bersama dan mereka menganggap sebagai suatu kesatuan sosial.

B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

1. Fokus Penelitian

Judul dari penelitian ini adalah “Tradisi Tari Lulo dalam Perspektif Dakwah (Studi Kasus di Desa Donggala Kecamatan Wolo Kabupaten Kolaka Provinsi Sulawesi Tenggara).” Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada Tradisi Tari Lulo dalam Perspektif Dakwah di Desa Donggala Kecamatan Wolo Kabupaten Kolaka Provinsi Sulawesi Tenggara.

2. Deskripsi Fokus

Berdasarkan pada fokus penelitian sebelumnya. “Tradisi Tari Lulo dalam Perspektif Dakwah di Desa Donggala Kecamatan Wolo Kabupaten Kolaka Provinsi Sulawesi Tenggara”. Agar tidak terjadi kesalahpahaman dan penafsiran antara peneliti dan pembaca, maka peneliti akan menguraikan deskripsi fokus dalam skripsi ini. Semua ini diupayakan mengingat persoalan pengertian dan penafsiran merupakan masalah yang hakiki dan permasalahan yang paling awal untuk dapat memahami lebih mendalam terhadap pokok pikiran yang dikembangkan, deskripsi fokus terdapat

dalam judul “Tradisi Tari Lulo dalam Perspektif Dakwah (Studi Kasus di Desa Donggala Kecamatan Wolo Kabupaten Kolaka Provinsi Sulawesi Tenggara)”.

a. Tradisi Tari Lulo

Tradisi Tari Lulo merupakan tarian tradisional masyarakat Tolaki di Desa Donggala, Sulawesi Tenggara. Tolaki merupakan salah satu suku terbesar di Sulawesi Tenggara selain Suku Buton dan Suku Muna. Biasanya tarian ini dimainkan sebagai pertunjukan hiburan ketika merayakan kebahagiaan, tarian menyambut kedatangan tamu kehormatan setra promosi budaya Sulawesi Tenggara. Tarian Lulo dimainkan saat pesta pernikahan dan pelantikan raja, Tari Lulo menjadi tarian persahabatan antar warga tolaki dan media untuk mencari jodoh.

a. Perspektif Dakwah

Perspektif dakwah merupakan sudut pandang manusia dalam opini dan kepercayaan yang membahas tentang moral, ahlak, perilaku, pikiran, kebatilan untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan dunia dan akhirat. Seperti halnya dengan Tradisi Tari Lulo sangat berkaitan dengan masalah mua'malah, sehingga nilai-nilai yang terkandung dalam Tradisi Tari Lulo yaitu nilai ahlak, perilaku dan mempererat hubungan silaturahmi antar masyarakat.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dikemukakan pokok permasalahannya yaitu “bagaimana Tradisi Tari Lulo dalam perspektif dakwah di Desa Donggala Kecamatan Wolo Kabupaten Kolaka Provinsi Sulawesi Tenggara”?

Untuk menjawab pertanyaan tersebut maka dirumuskan sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses Tradisi Tari Lulo di Desa Donggala Kecamatan Wolo Kabupaten Kolaka Provinsi Sulawesi Tenggara?
2. Bagaimana perspektif dakwah pada Tradisi Tari Lolu di Desa Donggala Kecamatan Wolo Kabupaten Kolaka Provinsi Sulawesi Tenggara?

D. Kajian Pustaka / Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini disebutkan beberapa penelitian sebelumnya yang ada hubungannya dengan penelitian yang dilakukan. Semua itu untuk menunjukkan bahwa pokok masalah yang diteliti dan dibahas belum pernah diteliti atau dibahas oleh penulis lain sebelumnya. Oleh karena itu tidak layak menulis sebuah skripsi yang sudah pernah ditulis oleh orang lain. Atas dasar itu beberapa penelitian terdahulu dianggap perlu untuk dituliskan, yang berkaitan dengan penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

1. Skripsi Sigit Masyhuril (2008) dengan judul “*Perubahan Apresiasi Masyarakat terhadap Kesenian Tradisional* (Study Kasus Kesenian Korbosiswo di Dusun Surowangsa, Margoreso, Tempel, Sleman, 1972-2008)” , Penelitian ini membahas tentang pemahaman masyarakat Surowangsan terhadap Islam, menjadi faktor utama yang menyebabkan Kesenian Korbosiswo dapat diterima oleh masyarakat Surowangsa di dalam ajaran Islam, agama mengajarkan pada umatnya untuk beribadah, baik ibadah wajib maupun sunah. Di dalam Kesenian Korbosiswo

terkandung nilai-nilai ajaran Islam, yaitu: berdakwah dan bersalawat karena dua nilai ibadah inilah yang menjadikan Kesenian Kobrosiswo mudah diterima oleh masyarakat Surowangsan.

Pada perkembangannya, Kesenian Kobrosiswo di Dusun Surowangsan mengalami perubahan bentuk yang disesuaikan dengan kesepakatan para pemainnya, seperti boneka unta, dan meminimalisir adegan atraksi.¹⁰

2. Skripsi Zaenal Arafin (2010) dengan judul “*Akulturas Islam dan Budaya Lokal pada Tradisi Kesenian Jathilan Dusun Tegal Sari, Desa Semin, Kecamatan Semin, Gunung Kidul, Yogyakarta*”, Penelitian ini membahas tentang Kesenian Jathilan diawali dengan mengadakan tumpengan yang bertujuan untuk mengirim doa kepada leluhur, dan meminta keselamatan kepada Tuhan akan kelancaran dalam pertunjukan. Kemudian dilanjutkan dengan pemagaran gaib yang dilakukan oleh pawang jathilan dan dilanjutkan dengan tarian berupa jogetan seri dan jogetan ndadi, yang diteruskan dengan melakukan atraksi-atraksi kekebalan tubuh, dan yang terakhir adalah prosesi pelepasan atau penyadaran pada penari dari kekuasaan makhluk halus.

Bentuk akulturasi antara budaya lokal dengan budaya Islam dengan kesenian jathilan manunggal adalah yang pertama perpaduan antara wirid dengan mantra yang terlihat jelas pada amalan-amalan yang harus dibaca oleh anggota jathilan. Kedua adalah praktek laku (puasa). Ketiga adalah perpaduan antara tembaga-tembaga

¹⁰Sigit Masyhuril, *Perubahan Aspirasi Masyarakat Terhadap Kesenian Tradional*, (Studi pada Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta), Skripsi (Yogyakarta: Fakultas Adab, 2008).

jathilan dengan syair-syair religius seperti sholawatan.¹¹

3. Skripsi Erlyta Desyana (2013) dengan judul “*Mitos dalam Tarian Ritual Barong Kemiren Masyarakat Using Glagah Bayuwangi*”, Penelitian ini membahas tentang tarian ritual barong kemire yang berawal dari perjalanan seorang patih pajajaran yang mengungsi akibat peran puputan Bayu dialas kemirian yang dibabat menjadi desa kemiren. Setelah itu, muncul wabah pegeblug dan tercipta sebuah barong. Untuk menjaga keidentitasnya, maka berdasarkan oleh cipta dan kreasi masyarakat lahirlah sebuah teater rakyat yang menyuguhkan pertunjukan seni musik, tari, lagu, akrobatik, dan drama, yang dibalut aroma mistis yang kuat sehingga masyarakat menyebutkan sebagai “tarian ritual barong kemire”. Mitos dalam tarian ritual barong kemire terdapat pada aspek lisan dan nonlisan yang terdiri babak, wangsalan, busana, mantra, sesajen, dan terbang serta ketentuan-ketentuan berwujud larangan yang tidak boleh dilanggar oleh masyarakat pemiliknya. Nilai budaya yang terkandung pada cerita ini yakni nilai.

1. Religiusitas yang terdiri dari sikap keimanan dan ketakwaan manusia terhadap Tuhan, keteringatan manusia terhadap Tuhan, dan kepasrahan manusia terhadap Tuhan.
2. Nilai sosial yang terdiri dari sikap menepati janji, kerukunan, suka menolong, dan musyawarah.
3. Nilai kebibadian yang terdiri dari sikap keberanian, dan kesungguhan.

¹¹Zainal Arifin, *Akulturas Islam dan Budaya Lokal Pada Tradisi kesenian Jathilan Dusun Tegal Sari, Desa Semin, Kecamatan Semin, Gunung Kidul, Yogyakarta*, (Studi pada universitas Islam Negeri Kalijaga), Skripsi (yogyakarta: Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, 2010).

Fungsi dari adanya mitos diantaranya menyadarkan manusia bahwa ada kekuatan-kekuatan ajaib, sebagai dasar melakukan tindakan, sebagai sumber ilmu pengetahuan, sebagai sarana pendidikan, fungsi sosial budaya dan fungsi ekonomi.¹²

Tentu saja masih ada sejumlah peneliti yang mengkaji mengenai Tradisi Tari Lulo dalam perspektif dakwah dalam berbagai aspek. Namun dari kajian-kajian yang telah disebutkan di atas tidak ada kesamaan dengan fokus kajian dalam penelitian ini. Adapun perbedaan adalah skripsi Siqit Masyuhuril berfokus pada Perubahan Aspreasi Masyarakat terhadap Kesenian Tradisional. Skripsi Zaenal Arafin berfokus pada Akulturasi Islam dan Budaya Lokal Pada Tradisi kesenian Jathilan. Skripsi Erlyta Desyana berfokus pada Mitos Dalam Tarian Ritual Barong Kemiren.

Perbedaan dari ketiga peneliti di atas adalah pada penelitian ini, peneliti hanya memfokuskan pada tradisi kesenian yang berada di Desa Donggala dalam kesenian Tari.

E. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dapat disimpulkan bahwa tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui proses Tradisi Tari Lulo di Desa Donggala Kecamatan Wolo Kabupaten Kolaka Provinsi Sulawesi Tenggara.

¹²Erlyta Desyana, *Mitos Dalam Tarian Ritual Barong Kamiren Masyarakat Using Glagah Bayuwangi*, (Studi pada Universitas Jember), Skripsi (Jember: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, 2013).

- b. Untuk mengetahui perspektif dakwah Tradisi Tari Lulo di Desa Donggala Kecamatan Wolo Kabupaten Kolaka Provinsi Sulawesi Tenggara.

2. Manfaat Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian ini, diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

- a. Bagi penulis sendiri, penelitian ini bermanfaat untuk memperluas wawasan dengan membandingkan antara teori-teori yang dipelajari di bangku kuliah dengan praktik yang sebenarnya terjadi di lapangan.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan atau masukan mengenai perspektif dakwah pada Tradisi Tari Lulo.
- c. Bagi pihak lain, khususnya mahasiswa hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi penelitian selanjutnya.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

A. *Tinjauan tentang Tradisi Tari Lulo*

1. Pengertian Tradisi

Tradisi adalah suatu perilaku atau tindakan seseorang, kelompok ataupun masyarakat yang sudah menjadi kebiasaan, diwariskan dari satu generasi kepada generasi berikutnya, dan dilaksanakan secara berulang-ulang. Suatu tradisi biasa disebut juga kebiasaan dilakukan berdasarkan latar belakang kepercayaan, pengetahuan, norma dan nilai-nilai sosial masyarakat yang sudah diakui dan disepakati bersama. Segala sesuatu yang disalurkan atau diwariskan dari masa lalu ke masa kini atau sekarang. Pengertian tradisi dalam arti sempit adalah warisan-warisan sosial khusus yang memenuhi syarat saja yaitu yang tetap bertahan hidup di masa kini. Yang masih kuat ikatannya dengan kehidupan masa kini.

Tradisi lahir di saat tertentu ketika orang menetapkan fragmen tertentu dari warisan masa lalu sebagai tradisi. Tradisi berubah ketika orang memberikan perhatian khusus pada fragmen tradisi tertentu dan mengabaikan fragmen yang lain. Tradisi dapat bertahan dalam jangka waktu tertentu dan tradisi ini dapat hilang bila benda material dibuang dan gagasan ditolak atau dilupakan.¹

Sejarah tradisi lahir yaitu melalui dua cara diantaranya.

¹Piotr Sztomka, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: Prenada Media, 2010), h. 18.

- a. Tradisi muncul dari bawah melalui mekanisme kemunculan secara spontan dan tidak diharapkan serta melibatkan rakyat banyak. Karena sesuatu alasan, individu tertentu menemukan warisan historis yang menarik perhatian, ketakziman, kecintaan dan kekaguman yang kemudian disebarkan melalui berbagai cara memengaruhi rakyat banyak.

Kekaguman dan tindakan individu menjadi milik bersama dan berubah menjadi fakta sosial sesungguhnya. Begitulah tradisi dilahirkan, proses kelahiran tradisi sangat mirip dengan penyebaran temuan baru, hanya saja dalam kasus tradisi ini lebih berarti penemuan atau penemuan kembali yang telah ada dimasa lalu ketimbang penciptaan suatu yang belum pernah ada sebelumnya.

- b. Tradisi muncul dari atas melalui mekanisme paksaan. Sesuatu yang dianggap sebagai tradisi dipilih dan dijadikan perhatian umum atau dipaksakan oleh individu yang berpengaruh atau berkuasa. Raja mungkin memaksakan tradisi dinastinya kepada masyarakatnya.² Diktator menarik perhatian rakyatnya kepada kejayaan bangsanya di masa lalu. Kemudian militer menciptakan sejarah pertempuran besar kepada pasukannya, perancang model terkenal menemukan inspirasi dari masa lalu dan mendiktekan gaya “kuno” kepada konsumen

²Piotr Sztomka, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: Prenada Media, 2010), h. 30 .

2. Fungsi Tradisi

a. Tradisi berfungsi sebagai penyedia fragmen warisan historis yang di pandang bermanfaat. Tradisi yang seperti onggokan gagasan dan material yang dapat digunakan orang dalam tindakan kini dan membangun masa depan berdasarkan pengalaman masa lalu.

b. Fungsi tradisi yaitu untuk memberikan legistimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata dan aturan yang sudah ada. Semuanya ini memerlukan pembenaran agar dapat meningkatkan anggotanya.

c. Tradisi berfungsi menyediakan simbol identitas kolektif yang menyakinkan memperkuat loyalitas primordial terhadap bangsa, komunitas dan kelompok.³

Tradisi terbentuk melalui suatu kebiasaan secara turun temurun oleh sekelompok masyarakat. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Estem, bahwa suatu tradisi memperlihatkan anggota masyarakat bertingkah laku, baik dalam kehidupan yang bersifat duniawi maupun terhadap hal-hal yang bersifat gaib atau keagamaan. Hal ini disebabkan karena di dalam tradisi diatur bagaimana hubungan antara manusia dengan manusia lain, antara manusia dengan lingkungannya serta bagaimana hubungan antara manusia dengan alam lain yang berkembang menjadi suatu sistem yang memiliki pola dan norma yang sekaligus mengatur menggunakan sanksi dan ancaman terhadap pelanggaran dan penyimpangan.⁴

³Piotr Sztomka, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: Prenada Media, 2010), h. 31.

⁴Musnani Wahida S, *Lensa Budaya* (Volume III, Desember, 2008), h. 64.

Lebih jauh Estem mengatakan bahwa unsur terkecil dari sistem adalah simbol. Simbol meliputi simbol konstitusi (yang terbentuk sebagai suatu kepercayaan), simbol penilaian moral dan simbol ekspresif atau simbol yang menyangkut pengungkapan perasaan. Setiap masyarakat tradisional memiliki simbol yang membedakan dari masyarakat yang lain. Semakin luas dan semakin berkembang suatu masyarakat tradisional maka semakin besar kemungkinan longgarnya sistem yang mengikat para masyarakatnya, termasuk di dalamnya pelaku “Tradisi Lulo” dalam berbagai tradisi yang menyertai siklus kehidupan dalam Masyarakat Suku Mekongga dan Suku Tolaki di Sulawesi Tenggara.

3. Pengertian Tradisi Tari lulo

Awalnya Tari Lulo merupakan ritual untuk memuja dewa padi yang disebut *Sanggoleo Mbae* dalam istilah Tolaki, atau *Sangkoleo ngkina* dalam bahasa *morenene/kabaena*. Karena itu gerakan dasar tarian ini menggambarkan orang mengirik padi. Kata lulo itu sendiri berasal dari ungkapan *molulowi* yang berarti menginjak-injak onggokan padi untuk melepaskan padi dari tangkainya.

Tradisi Tari Tarian Malulo (dari Bahasa Tolaki: *Molulo*), merupakan salah satu jenis kesenian tari tradisional dari Daerah Sulawesi Tenggara. Suku Tolaki sebagai salah satu Suku yang berada di Daerah ini khususnya di Desa Donggala memiliki beberapa tarian tradisional, salah satu tarian tradisional yang masih sering dilaksanakan hingga saat ini adalah tarian persahabatan yang disebut Tarian Lulo.

Pada zaman dahulu, Tarian Lulo dilakukan pada upacara adat seperti: pernikahan, pesta paneng raya dan upacara pelantikan raja, yang diiringi oleh alat

musik pukul yaitu gong, tarian ini dilakukan oleh pria, wanita, remaja dan anak-anak yang saling berpegangan tangan, menari mengikuti irama gong sambil membentuk sebuah lingkaran. Gong yang digunakan biasanya terdiri dari 2 macam yang berbeda ukuran dan jenis suara. Saat utama di daerah perkotaan, gong sebagai alat musik pengiring Tarian Tari Lulo telah digantikan dengan alat musik moderen yaitu “elekton”.

Filosofi Tarian Lulo adalah tarian pesahabatan, yang biasa ditunjukkan kepada muda mudi suku Tolaki sebagai ajang perkenalan, mencari jodoh, dan mempererat tali persaudaraan. Tarian ini dilakukan dengan posisi saling bergandengan tangan dan membentuk sebuah lingkaran. Peserta tarian ini tidak dibatasi oleh usia maupun golongan, siapa saja boleh turut serta dalam Tarian Lulo, kaya maupun miskin, tua maupun muda bahkan jika anda bukan Suku Tolaki atau dari negara lain bisa bergabung dari tarian ini, yang penting adalah bisa mengikuti gerakan tarian ini.

Saat melakukan Tradisi Tari Lulo ada hal lain yang perlu diperhatikan dimana posisi tangan di saat bergandengan tangan, untuk pria posisi telapak tangan harus di bawah menopang tangan wanita. Posisi tangan ini merupakan simbolisasi dari kedudukan, peran, etika pria dan wanita dalam kehidupan.

Tradisi Tari Lulo mencerminkan bahwa masyarakat Tolaki adalah masyarakat yang cinta damai dan mengutamakan persahabatan dan persatuan dalam menjalani kehidupannya. Seperti masyarakat Tolaki yang diungkapkan dalam bentuk pepatah *samaturu, modulu ronga mepokoaso*, yang berarti masyarakat tolaki dalam menjalani perannya masing-masing selalu bersatu, bekerja sama, saling tolong menolong dan

bantu membantu.

Perkembangan Tradisi Tari Lulo pada saat ini, telah mengalami proses adaptasi terutama dalam variasi gerakan dan juga musik yang mengiringinya, jika dahulu masyarakat tolaki menggunakan alat musik pukul yang dikenal dengan sebutan “gong” saat ini telah menggunakan alat musik elektronik yaitu organ tunggal (elektron) begitu jga dengan variasi gerakannya, mulai dari lulo dengan gerakan lambat (santai) sampai dengan gerakan yang cepat.

Dalam bentuk aslinya tradisional, Tari Lulo menampilkan banyak variasi (gaya) kendati gerakan dasarnya sama. Sebagaimana dituturkan Arsamid Al Ashur, tokoh adat dan budaya tolaki, tarian tradisional lulo ini terdiri dari beberapa macam gerakan yaitu: *Lulo Sangia*, *Lulo Nilakoako*, *Lulo Ndinuka-nuka*, *Lulo leba-leba* dan *lulo leba*.⁵

Irama pengiring juga bunyinya bervariasi sesuai dengan alat yang digunakan irama *tolongi dongi-dongi* menggunakan gong kecil, irama *mode-mode salaka* memakai gong ceper, irama *tundu watu ngganeko* menggunakan tiga gong dengan ukuran bertingkat, sedangkan *irama pundi madi talopo* menggunakan tiga gong yang besarnya sama.

Tradisi ini berlangsung cukup meriah dan menarik, dilaksanakan oleh sekelompok masyarakat. Tradisi ini biasanya diadakan pada acara pernikahan atau menyambut tamu kehormatan. Dikatakan meriah karena selain berkaitan dengan tradisi yang sudah berlangsung secara turun temurun selama sekian tahun. Juga

⁵Arsamid Al Ashur, *Tokoh dan Adat Budaya Tolaki* (Kendari: Erlangga, 1997), h. 63.

karena merupakan ajang silaturahmi antar keluarga, sahabat dalam suatu masyarakat.⁶

Tradisi Tari Lulo merupakan Tari pergaulan khas Sulawesi Tenggara yang juga populer di Desa Donggala. Tarian ini biasanya dilakukan oleh kawula mudah sebagai ajang pengenalan. Tari Lulo juga kerap di suguhkan saat ada tamu kehormatan sebagai tanda persahabatan antara warga Desa Donggala dengan pendatang, atau wisatawan.

Tradisi Tari Lulo menggunakan busana tradisional berwarna kuning menyalah, dilengkapi selendang biru, dan ikat kepala merah, serta aksesoris kalung etnik. Para penari wanita mudah dan cantik ini berleenggak lenggok antraktif dan kadang gemulai mengikuti irama musik. Tarian itu kerap disuguhkan diberbagai acara khusus untuk menerima atau menjemput tamu kehormatan.

Soal seni budaya, Kota Kendari pun tak kalah dengan daerah lain. Kalau Aceh identik dengan Tari Seudati, Jakarta tersohor dengan tari Topeng Betawi, maka Kota Kendari pun memiliki beberapa tarian tradisional yang khas dan pantas dibanggakan, seperti Tari Lulo atau Malulo.

Gerakan Tari Lulo tidak serumit tarian tradisional lain, para penarinya saling berpegang tangan satu sama lain membentuk lingkaran yang saling menyambung, dalam sebuah acara besar yang dihadiri pengunjung dari luar Kota Kendari. Para penari Lulo selalu mengajak tamu dengan ramah untuk ikut menari. Setiap tamu yang tidak bisa menari akan diajarkan cara melangkah atau menari ala Tari Lulo oleh penari yang mengajaknya hinglah terbiasa.

⁶Musnani Wahida S, *Lensa Budaya* (Volume III, 2008), h. 65.

Tradisi Tari Lulo adalah tarian pesahabatan, yang biasa ditunjukkan kepada muda mudi Suku Tolaki sebagai ajang pengenalan, mencari jodoh, dan mempererat tali persaudaraan merupakan ajang silaturahmi antar keluarga, sahabat dalam suatu masyarakat. Tarian ini dilakukan dengan posisi saling bergandengan tangan dan membentuk sebuah lingkaran. Peserta tarian ini tidak dibatasi oleh usia maupun golongan, siapa saja boleh turut serta dalam Tarian Lulo, kaya miskin, tua, muda boleh bahkan jika anda bukan suku tolaki atau dari negara lain bisa bergabung dengan Tari Lulo, yang penting adalah bisa mengikuti gerakan Tarian Lulo, hal lain yang perlu di perhatikan adalah posisi tangan saat bergandengan tangan, untuk pria posisi telapak tangan di bawah menopang tangan wanita. Posisi tangan ini merupakan simbolisasi dari kedudukan, peran, etika pria dan wanita dalam kehidupan.⁷

Tradisi dalam Islam dapat dipelajari dan dilihat dalam berbagai cara, dimana sebuah kekeliruan yang sangat fatal bila tidak memandang tradisi Islam dengan pandangan yang luas hingga mencakup hampir setiap hal dalam sejarah dan budaya Islam. Karena dalam sudut pandang yang luas ini, kapan saja orang-orang muslim terlibat dalam pemikiran dan kearah manapun jalan pikiran yang mereka ambil, mereka harus menggunakan akal, dengan melalukan hal itu mereka dianggap bagian dari tradisi rasional.⁸

Islam dan tradisinya sampai sekarang telah menghadapi modernitas sebagai serangan kultural, tidak sebagai historis lokal dan universal pada waktu yang sama.

⁷<http://www.kendarikota.go.id>.

⁸Farhat Daftary, *Tradisi-Tradisi Intelektual Islam* (Jakarta: Erlangga, 2001), h. 63.

Masih perlu diterangkan mengapa kemajuan-kemajuan intelektual, ilmiah, budaya, dan ekonomi dari suatu daerah yang dibangun oleh Islam dari abad ke-7 sampai abad ke-13 telah memberi jalan kepada seperangkat kekuatan regresif yang telah memisahkan pantai selatan dan timur mediterania dan semua kegiatan historis modernitas sampai pada titik pada akhir abad sekarang.

c. Tinjauan tentang Perspektif Dakwah dalam Tradisi Tari Lulo

1. Pengertian Dakwah

Secara etimologi, dakwah berasal dari bahasa arab, kata dakwah merupakan bentuk *masdar* dari kata kerja *madi* sebagai *mudhari* yang berarti mengajak, menyeru, memanggil, seruan, permohonan, dan permintaan. Istilah ini sering diberi arti yang sama dengan istilah *tabligh*, *amr ma'ruf* dan *nahi mungkar*, *mau'idzho hasanah*, *tabsyir*, *indzhar*, *washiyah*, *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *khotbah*.⁹

Fenomena yang terjadi saat ini, dakwah meliputi wilayah yang sangat luas dalam semua aspek kehidupan. Diri sendiri tidak bisa lepas dari kegiatan dakwah, baik sebagai pendakwah maupun mitra dakwah. Apapun yang berkaitan dengan Islam, pastikan ada unsur dakwahnya. Dakwah adalah denyut nadi Islam, Islam dapat bergerak dan hidup karena dakwah.

Dakwah dalam pengertian umum adalah upaya mengajak atau menyeru manusia kepada kebaikan dan kebenaran serta mencegah dari kekejian, kemungkaran dan kebatilan untuk mencapai keselamatan, kemaslahatan, kebahagiaan dunia dan

⁹Yunan Yusuf, *Manajemen Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2006), h . 17.

akhirat.¹⁰

Dakwah bukan hanya kewenangan ulama atau tokoh agama. Setiap muslim bisa melakukan dakwah, karena dakwah bukan hanya ceramah agama. Pada tataran praktik dakwah harus mengandung dan melibatkan tiga unsur, yaitu: penyampaian pesan, informasi yang disampaikan, dan penerima pesan. Namun dakwah mengandung pengertian yang luas dari istilah-istilah tersebut, karena istilah dakwah mengandung makna sebagai aktivitas menyampaikan ajaran.¹¹

Oleh karena itu dakwah mengandung makna yang luas untuk senantiasa umat Islam antusias untuk menyampaikan dakwah dengan lemah lembut, maka dakwah diwajibkan bagi kita seorang muslim untuk mengajak umat manusia kejalan yang baik dalam istilah *amar ma'ruf nahi mugkar* dengan tujuan mendapatkan kesuksesan dan kebahagiaan dunia dan akhirat. Hal ini sejalan dengan perintah Allah dalam al-Qur'an untuk menyeru dan menyampaikan dakwah kepada umat manusia agar melaksanakan yang *ma'ruf* dan mencegah yang *mungkar*. Sebagaimana firman Allah swt. dalam QS. Ali-'Imran/3 : 104.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

¹⁰Murniati Sirajuddin, *Nilai-Nilai Kejujuran pada Masyarakat Bugis dalam Perspektif Dakwah Islam* (Makassar: Alauddin University Press, 2014), h. 18.

¹¹Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2009), h. 2.

Terjemahnya:

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyeru kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang mungkar merekalah orang-orang yang beruntung”.¹²

Menyeru kepada yang ma’ruf, yaitu segala yang baik menurut syari’at dan akal dan mencegah dari yang mungkar, yaitu lawan kata dari ma’ruf. Secara tersirat, dalam surah Ali Imran ayat 104 memerintahkan kepada sekelompok manusia untuk mengajak kepada suatu kebaikan untuk urusan akhirat. Adapun perbuatan baik ialah segala kegiatan yang tidak bertentangan dengan syari’at Islam dan akal yang sehat.¹³

Dakwah secara terminologis pengertian dakwah dimaknai dari aspek positif ajakan tersebut, yaitu ajakan kepada kebaikan dan keselatan dunia dan akhirat.

Sementara itu, para ulama memberikan definisi yang bervariasi, antara lain:

- a. Muhammad Khidr Husain dalam bukunya “*al-Dakwah ilaa al ashlah*” mengatakan, dakwah adalah upaya untuk memotivasi orang agar berbuat baik dan mengikuti jalan petunjuk, dan melakukan *amr ma’ruf nahi mungkar* dengan tujuan mendapatkan kesuksesan dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.¹⁴
- b. Ahmad Ghalwasy dalam bukunya “*ad Dakwah al Islamiyah*” mengatakan bahwa ilmu dakwah adalah ilmu yang dipakai untuk mengetahui berbagai seni menyampaikan ajaran Islam, baik itu Akidah, Syariat, maupun Ahlak.
- c. Nasarudin Latif menyatakan bahwa dakwah adalah setiap usaha aktivitas dengan lisan maupun tulisan yang bersifat menyeru, mengajak, memanggil

¹²Depertemen Agama RI, *al-Qur’an dan Terjemahnya* (Jakarta: Tim Lestari Books, 2010), h. 93.

¹³Depertemen Agama RI, *al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Tim Lestari Books, 2010), h. 213.

¹⁴Yunan Yunus, *Manajemen Dakwah*, h. 20.

manusia lainnya untuk beriman dan menataati Allah swt. Sesuai dengan garis-garis aqidah dan syariat serta ahlak Islamiyah.¹⁵

- d. Toha Yahya Oemar mengatakan bahwa, dakwah adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Allah untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan di akhirat.¹⁶
- e. Quraish Shihab mendefinisikannya sebagai seruan atau ajakan kepada keinsafan, atau usaha mengubah situasi yang tidak baik kepada situasi yang lebih baik dan sempurna baik terhadap pribadi maupun masyarakat.¹⁷

Dari definisi-definisi di atas terlihat dengan redaksi yang berbeda, namun dapat disimpulkan bahwa esensi dakwah merupakan aktivitas dan upaya untuk mengubah manusia, baik individu maupun masyarakat dari situasi yang tidak baik kepada situasi yang lebih baik. Lebih dari itu, istilah dakwah merupakan ajaran penting bagi umat Islam karena dakwah merupakan usaha peningkatan pemahaman keagamaan untuk mengubah pandangan hidup, sikap batin dan perilaku umat yang tidak sesuai dengan ajaran Islam menjadi sesuai dengan tuntunan syariat untuk memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Perspektif dakwah merupakan sudut pandang agama dalam opini dan kepercayaan yang membahas tentang moral, ahlak, perilaku dan kebatilan untuk mencapai keselamatan dunia dan akhirat, dalam perkembangan zaman sejalan dengan

¹⁵Nasaruddin Latief, *Teori dan Praktek Dakwah Islamiyah* (Jakarta: PT. Firda Dara, 2006), h. 11.

¹⁶Lihat Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah* (PT. Raja Grafindo Persada, 2011), h. 1.

¹⁷Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an* (Bandung: Mizam, 1992), h. 194.

semakin berkembangnya kajian tentang dakwah itu sendiri. Dakwah merupakan hal yang sangat penting, baik dari segi agama maupun dari perkembangan masyarakat dan bangsa.

Seni tari dilakukan dengan menggerakkan tubuh secara berirama dan diiringi dengan musik. Gerakannya bisa dinikmati sendiri merupakan ekspresi gagasan emosi atau kisah. Pada Tradisi Tari Lulo gerakan dipakai para penarinya saling berpegang tangan sehingga membentuk satu lingkaran dan gerakan kaki yang bergantian, sejak dahulu seni tari telah memainkan peranan penting dalam acara pernikahan atau menyambut tamu kehormatan.

Pemikiran atau paradigma mengenai hakekat dakwah tidak lagi dipahami sebagai retorika atau pabliq semata, tetapi dipahami sebagai pembudayaan nilai-nilai Islam, dan usaha membangun dan mewujudkan sistim Islam dalam realitas kehidupan secara global.

Untuk memahami hakekat dakwah dalam al-Qur'an, menurut Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi, dalam berbagai kosa kata dan turunannya sebanyak 299 kali. Dalam bentuk *mashdar* (dakwah) disebut 6 kali, dalam bentuk amr (*ud'u*) 34 kali, dan dalam bentuk *fi'il* (*da'ian dan da'i*) sebanyak 7 kali.¹⁸

Untuk mengetahui makna dakwah, perlu merujuk kepada al-Qur'an ketika menggunakan istilah-istilah secara etimologi, dalam berbagai ayat selalu sarat makna dan mengandung makna-makna konseptual yang mendalam.

¹⁸Lihat Muhammad Fu'ad 'Abd Baqi, *Mu'jam al Muhfhharas li al Fadz al-Qur'an*, (kitab al As Sya'ab), h. 40.

Pemahaman terhadap masyarakat Islam memerlukan penelusuran sejarah dari awal Islam dikembangkan.¹⁹ Pemahaman terhadap masyarakat Islam dapat dilihat dalam perspektif kewaktuan yakni kini, dahulu dan masa datang. Isyarat seperti ini dapat dilihat dalam pandangan al-Qur'an untuk senantiasa masa depan dengan penuh pengharapan terhadap kelanggengan yang dilakukan oleh umat manusia.

a. Fungsi Dakwah

Dakwah mempunyai fungsi yang sangat besar, karena menyangkut aktivitas untuk mendorong manusia melaksanakan ajaran Islam, hingga seluruh aktivitasnya dalam segala aspek hidup dan kehidupannya senantiasa diwarnai oleh ajaran Islam.²⁰

b. Tujuan Dakwah

Tujuan dakwah pada hakekatnya sama tujuan yang diutusny Nabi Muhammad saw atau sama dengan tujuan diturunkan agama Islam, sebab dakwah dilaksanakan adalah bertujuan menyebar luaskan ajaran Islam dalam kehidupan umat manusia.

Tujuan utama dakwah adalah telah dirumuskan dalam pengertian dakwah, yaitu terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan hidup manusia di dunia dan di akhirat yang diridha'oih oleh Allah swt.

2. Dakwah Kultural

Dakwah kultural merupakan dakwah yang dilakukan dengan cara mengikuti budaya-budaya kultur masyarakat setempat dengan tujuan agar dakwahnya dapat diterima di lingkungan masyarakat setempat, dakwah kultural juga merupakan

¹⁹Ibnu Faris, *Muqayyis al Lughah*, jild I (cel.II, bairut: Dar al Qutub Al Iimiyah, 1999), h. 23.

²⁰Murniaty Sirajuddin, *Nilai-Nilai Kejujuran Pada Masyarakat Bugis dalam Perspektif Dakwah Islam* (Makassar: Alauddin Unersversity, 2014), h. 33.

kegiatan dakwah dengan memperhatikan potensi dengan kecenderungan manusia sebagai makhluk budaya secara luas dalam rangka menghasilkan kultul baru yang bernuansa Islami atau kegiatan dakwah dengan memanfaatkan adat, tradisi, seni dan budaya lokal dalam proses menuju kehidupan Islami.²¹

Sejarah dakwah kultural sebagaimana yang dilakukan di awal Islam masuk ke wilayah jawa, dimana bangsa Indonesia saat itu kaya dengan tradisi animisme dan dinamisme, maka pelaku dakwah yang terlalu lentur dalam menjalankan dakwah kulturalnya mengakibatkan ajaran Islam yang sudah sempurna menjadi terkotori oleh budaya setempat. Hal ini merupakan kesalahan fatal yang tidak boleh dicontoh dalam melakukan dakwah.

Semaraknya ibadah bid'ah yang ada sekarang adalah merupakan warisan dari metode dakwah kultural yang diterapkan tanpa memperhatikan nilai-nilai aqidah. Sementara itu bagi penggemar bid'ah yang merasa itu sudah benar sulit diingatkan. Demikian juga dengan ulama' ahlul bid'ahnya, mereka tidak berani mengatakan yang sebenarnya bahwa ibadah yang dilakukan itu bertentangan dengan nilai-nilai aqidah Islam. Semoga Allah swt. memberikan ampunan bagi para da'i, yang diyakini bahwa mereka tidak punya tujuan untuk mewarisi bid'ah sebagaimana yang banyak dianut oleh kelompok ahlul bid'ah sekarang.

Dakwah kultural sebenarnya merupakan metode yang baik untuk dilakukan baik di masyarakat desa maupun di lingkungan masyarakat kota, baik yang berfikiran

²¹Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009), 162.

primitif maupun yang sudah modern.²²

KH. Ahmad Dahlan termaksud sosok *Muballiq* yang dalam menyampaikan dakwahnya dengan menggunakan metode dakwah kultural pada sekitar tahun 1912-an. Karena beliau menyadari bahwa metode dakwah yang tepat saat itu hanyalah metode dakwah kultural. Namun karena kehati-hatiannya dengan masalah aqidah, walaupun menggunakan metode dakwah kultural, tetap nilai-nilai Islam tidak terlukai oleh model dakwah yang dilakukan. Justru sebaiknya dengan dawah itu lah maka beliau dapat membersihkan nilai-nilai ajaran Islam dari pengaruh budaya kultural setempat.

Dakwah kultural yang dimainkan oleh cendikiawan muslim memiliki dua fungsi utama yaitu fungsi ke atas dan fungsi ke bawah. Fungsi dakwah kultural kelapisan atas antara lain adalah tindakan dakwah mengartikulasikan aspirasi rakyat (umat muslim) terhadap kekuasaan. Fungsi ini dijalankan karena rakyat tidak mampu mengekspresikan aspirasi mereka sendiri karena ketidakmampuan parlemen untuk sepenuhnya mengartikulasikan aspirasi rakyat. Fungsi ini berbeda dari pola dakwah struktural, karena menekankan pada tersalurkanannya aspirasi masyarakat bahwa kalangan penentu kebijakan. Dakwah kultural jenis ini tetap menekankan posisinya di luar kekuasaan. Tidak bermaksud mendirikan negara Islam dan tidak menekankan pada Islamisasi negara dan berokrasi pemerintahan, termaksud fungsi dakwah kultural kelapisan atas ini adalah mempelajari berbagai kecenderungan masyarakat yang sedang berubah ke arah modern, industri sebagai langkah strategi dalam

²²Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009), 164.

mengantisipasi perubahan sosial yang ada. Karena, dalam proses perubahan itu dikhawatirkan proses industrialisasi dan modernisasi akan memisahkan individu dari keluarga, komunitas dan lembaga keagamaan yang akan mengakibatkan proses keterasingan dan kehilangan pegangan. Sekalipun disatu pihak dapat melihat berbagai kemajuan dalam kehidupan keagamaan, namun masih melihat proses sekularisasi diberbagai sektor kehidupan yang membutuhkan perhatian dakwah Islam.²³

Fungsi dakwah kultural yang bersifat ke bawah berarti penyelenggaraan dakwah dalam bentuk penerjemahan ide-ide intelektual tingkat atas berbagai umat Islam serta dakwah pada umumnya untuk membawakan transformasi sosial, dengan mentransformasikan ide-ide tersebut ke dalam konsep operasional yang dapat dikerjakan oleh umat. Hal yang utama dalam fungsi ini adalah penerjemahan sumber-sumber agama (al-Qur'an dan Sunnah). Hal tersebut bukan hanya memformulasikannya dalam istilah teologi Islam, tetapi dalam konsep-konsep sosial yang lebih operasional juga. Fungsi dakwah kultural ini bernilai praktis dan mengambil bentuk utama dakwah *bil hal*, yaitu dakwah terutama ditekankan kepada perubahan dan perbaikan kehidupan masyarakat yang miskin. Dengan perbaikan tersebut, diharapkan perilaku yang cenderung ke arah kekufuran dapat dicegah.²⁴

Dakwah kultural ini hukumnya syah-syah saja asal tidak bertentangan dengan nilai-nilai syar'i yang sudah baku, misalnya masalah aqidah, sebab apabila dakwah yang dianggap kultural ini kemudian disalahtafsirkan, maka yang terjadi adalah

²³Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009), 165.

²⁴Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009), 166.

kefatalan, begitupun dengan Tradisi Tari Lulo apabila disalahgunakan maka akan menggugurkan nilai aqidah dan ahlak.

3. Materi Dakwah

Materi dakwah atau isi pesan yang disampaikan da'i kepada mad'u. Dalam hal ini sudah jelas bahwa yang menjadi materi dakwah adalah ajaran Islam itu sendiri, atau materi dakwah adalah memuat pesan-pesan dakwah Islam atau segala sesuatu yang harus disampaikan da'i (subjek dakwah) kepada mad'u (objek dakwah) dakwah yaitu keseluruhan ajaran Islam yang ada di dalam Kitabullah maupun sunnah Rasulnya. Atau di sebut juga *Al-baq* (kebenaran hakiki) yaitu al-Islam yang bersumber al-Qur'an. Pendapat tersebut senada dengan pendapat Endang Soepudin Anshari, materi dakwah adalah al-Islami (al-Qur'an dan al-Hadis) tentang berbagai soal prikehidupan dan penghidupan manusia.²⁵ Pesan-pesan dakwah yang disampaikan kepada objek adalah pesan dakwah yang berisi ajaran Islam.

Pesan dakwah dalam bahasa arab disebut *maudlu' al-da'wah*. Istilah ini lebih tepat dibanding dengan istilah “materi dakwah” yang terjemahkan dalam Bahasa Arab menjadi *maaddah al-da'wa*. Sebutan yang terakhir ini bisa menimbulkan kesalah pahaman sebagai logistik dakwah. Istilah pesan dakwah dipandang lebih tepat untuk menjelaskan, “isi dakwah berupa kata, gambar, lukisan dan sebagainya yang diharapkan dapat memberikan pemahaman bahkan perubahan sikap dan prilaku mitra dakwah”. jika dakwah melalui tulisan umpamanya, maka yang ditulis itulah pesan dakwah. Jika dakwah melalui lisan, maka yang diucapkan pembicara itulah pesan

²⁵Endang Soepudin Ashari, *Wawasan Islam* (Jakarta: Rajawali Prees, 1991), h. 80.

dakwah. Jika melalui tindakan, maka perbuatan baik yang dilakukan itulah pesan dakwah.

Pada prinsipnya, pesan apapun dapat dijadikan sebagai pesan dakwah selama tidak bertentangan dengan sumber utamanya. Yaitu al-Quran dan al-Hadis. Dengan demikian, semua pesan yang bertentangan terhadap al-Qur'an dan al-Hadis tidak dapat disebut sebagai pesan dakwah. Semua orang bisa berbicara tentang moral, bahkan dengan mengutip ayat al-Qur'an sekalipun. Akan tetapi jika hal itu dimaksudkan untuk pembenaran atau dasar bagi kepentingan nafsunya semata, maka demikian itu bukan termaksud pesan dakwah. Pesan dakwah pada garis besarnya terbagi menjadi dua, yaitu pesan utama (al-Qur'an dan al-Hadis) dan pesan tambahan atau penunjang (selain al-Qur'an dan al-Hadis).²⁶

Telah disebutkan sebelumnya bahwa pesan dakwah terdiri dari ajaran Islam yang disampaikan oleh Rasulullah saw. Kepada umatnya, baik termaksud dalam al-Qur'an maupun al-Hadist. Untuk memahami kedua sumber pesan dakwah tersebut, dibutuhkan pengetahuan yang mendalam tentang metodologinya, antara lain: Ushul Fikih, Ilmu Tafsir, Ilmu Hadist, dan sebagainya. Pengetahuan metodologi ini penting bagi pendakwah agar tidak terjadi penyimpangan atau kekeliruan dalam menggali pesan dakwah. Sebelumnya, pemahaman kedua sumber menjadi otoritas para sahabat Nabi saw. dan *tabi'in* (murid sahabat). Dalam hal transmisi (*sanad*) antargenerasi, mereka mampu menjaga kesahihan pemahaman al-Qur'an dan al-Hadis.²⁷

²⁶Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2009), h. 318-319.

²⁷Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, h. 340.

4. Perspektif Dakwah Tentang Tradisi Tari Lulo

Islam pada intinya membuat seperangkat ajaran yang sempurna terkait dengan kehidupan dunia atau pun akhirat, dan salah satu darinya mengandung nilai ajakan, himbauan atau bahkan perintah terkait dengan tarian. Masyarakat Desa Donggala selain memeluk agama Islam, juga mempercayai beberapa kepercayaan lain seperti tradisi-tradisi lainnya. Karena masyarakat Desa Donggala prioritas Bersuku Tolaki dimana Islam memberi pengaruh yang cukup signifikan dalam perubahan dan pergeseran pandangan hidup suatu kelompok masyarakat khususnya dalam masyarakat Tolaki.

Pandangan hidup orang Tolaki dapat dikemukakan dalam cerita rakyat atau *folklore* yang hingga kini masih sering ditransmisikan dalam cerita rakyat Tolaki *Langgai Moriana Ndotongano Wanua dan 1 Sandima* terungkap sebuah fakta bahwa sejak masuknya Islam di daerah ini, pandangan hidup secara perlahan mengalami pergeseran baik pada tataran konseptual maupun faktual dalam kehidupan sehari-hari orang Tolaki.

Pandangan Suku Tolaki mengenai pengetahuan terhadap seni Tari Lulo, Tari Lulo adalah tari yang ditampilkan semua unsur golongan dalam masyarakat Suku Tolaki, laki-laki, perempuan, tua, muda, dewasa, kanak-kanak, tokoh masyarakat, rakyat jelata, orang kaya, dan orang miskin secara massal. Dalam tarian ini penari biasanya saling bergandengan tangan tanpa membedakan tangan tersebut berasal dari golongan mana, tetapi yang diutamakan bahwa tangan seorang perempuan selalu berada pada posisi di atas dari tangan seorang laki-laki. Jadi melalui uraian tersebut

dapat dimaknai bahwa pandangan hidup Suku Tolaki tentang seni yaitu seni merupakan media dalam membina dan mengungkapkan rasa kebersamaan, persatuan dan kesatuan.

Bila penjelasan-penjelasan di atas mengenai arti dan tujuan Tradisi Tari Lulo dijelaskan secara mendalam, maka dapat memahami bahwa tarian tersebut merupakan Tradisi atau budaya yang mengandung makna kemanusiaan yang sangat dalam.

Tidak sedikit tradisi yang meoritas yang dianut oleh muslim di Indonesia sangat jauh dari nilai-nilai murni dan shahid dari al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah saw, tetapi akan mudah menyaksikan, melihat, mengamati mendengar, merasakan bahwa turut terlibat dalam tradisi yang turun temurun diwariskan dari generasi-kegenerasi bahkan hingga di zaman sekarang ini.

Ditinjau dari pandangan Islam tentang Tradisi Tari Lulo yaitu Silaturahmi.

Sebagaimana diketahui silaturahmi adalah salah satu kegiatan yang sangat dianjurkan dalam agama Islam. Sebagaimana firman Allah swt. dalam QS. An-Nissa ayat/4: 1.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Terjemahnya:

Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri dan, dari padanya Allah menciptakan istrinya, dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakan laki-laki dan perempuan yang banyak, dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu samalain, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi, sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.²⁸

Dari ayat tersebut bahwasanya Allah swt. memerintahkan kepada semua orang, baik orang yang beriman maupun orang kafir, tidak pandang usia, status atau gender untuk bertakwah kepada Allah swt. dia juga mengingatkan bahwa dia telah menciptakan seluruh umat manusia dari seorang diri.

Tradisi Tari Lulo pada masyarakat Desa Donggala yang diterapkan dalam kehidupannya, terutama yang berhubungan dengan masalah mu'amalah (hubungan aktivitas antara manusia) pada dasarnya suatu perintah dalam ajaran agama Islam, memperhatikan hak-hak sesama manusia yaitu mempererat hubungan silaturahmi antar masyarakat, dengan demikian suatu tradisi akan terlaksana dengan baik dan akan berkembang sesuai dengan tradisi-tradisi Islam.

Pandangan dakwah tentang Tradisi Lulo yaitu karena adanya hubungan silaturahmi antar masyarakat di Desa Donggala maupun masyarakat di luar. Maka dari itu peneliti hanya berkisar pada pandangan dakwah yang berhubungan dengan masalah mu'amalah.

²⁸Depertemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta:CV. Toha Putra Semarang, 1989), h. 108.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

Metodologi adalah suatu pengkajian dalam mempelajari peraturan-peraturan suatu metode. Jadi metode penelitian adalah suatu pengkajian dalam mempelajari peraturan-peraturan yang terdapat dalam penelitian dan dari sudut filsafat metodologi penelitian. Dan adapun rangkaian metodologi yang digunakan peneliti, sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu suatu penelitian kontekstual yang menjadikan manusia sebagai instrumen, dan disesuaikan dengan situasi yang wajar dalam kaitannya dengan pengumpulan data yang pada umumnya bersifat kualitatif.¹

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang memiliki tingkat kritisisme yang lebih dalam semua proses penelitian. Kekuatan kritisisme peneliti menjadi senjata utama menjalankan semua proses penelitian.

Metode kualitatif ini merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata tertulis atau lisan dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan kondisi dan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data. Penelitian ini tidak mengutamakan

¹Lexy J. Moeloeng, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya, 2001), h. 3.

besarnya populasi atau sampel bahkan populasi atau sampel sangat terbatas.

Jika data sudah terkumpul sudah mendalam dan bisa menjelaskan kondisi dan fenomena yang diteliti, maka tidak perlu mencari sampling lainnya.² Karena yang ditekankan adalah kualitas data.

Metode penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alami, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana meneliti adalah sebagai instrumen kunci, tehnik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.³

Penelitian ini merupakan bentuk penelitian sosial yang menggunakan format deskripsif kualitatif yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, sebagai situasi atau berbagai fenomena realitas sosial yang ada di masyarakat yang menjadi objek penelitian, dan berupaya menarik realitas itu ke permukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model, tanda, atau gambaran tentang kondisi, situasi.⁴ Atau pun fenomena tertentu pada Tradisi Tari Lulo dalam perspektif dakwah di Desa Donggala Kecamatan Wolo Kabupaten Kolaka Provinsi Sulawesi Tenggara.

2. Lokasi penelitian

Penelitian yang akan dilakukan di Desa Donggala, sasarannya yaitu pemerintah,

²Racmat Kriantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, Dengan Kata Pengantar oleh Burhan Bungin, Edisi Pratama, (Jakarta : Kencana, 2009), h. 56-57.

³Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 1.

⁴Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publick, dan Ilmu Sosial*, (Jakarta: Kencana, 2007), h. 68.

tokoh agama, tokoh adat dan masyarakat yang paham betul tentang Tradisi Tari Lulo.

B. Pendekatan Penelitian

Merujuk pada pendekatan yang digunakan penulis, yaitu jenis penelitian kualitatif yang tidak mempromosikan teori sebagai alat yang hendak diuji. Maka teori dalam hal ini berfungsi sebagai hal pendekatan untuk memahami lebih dini konsep ilmiah yang relevan dengan fokus permasalahan. Dengan demikian, peneliti menggunakan beberapa pendekatan yang dianggap bisa membantu dalam penelitian.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan ilmu dakwah dan pendekatan budaya, pendekatan ilmu dakwah yang dimaksud yakni materi dakwah yang berfokus pada metode dakwah kultural yang digunakan pada Tradisi Tari Lulo.

Pendekatan budaya dimaksud yaitu masyarakat di Desa Donggala mengekspresikan kebudayaan dalam bentuk tradisi lokal, menghayati, memaknai dan mengapresiasi sehingga nilai-nilai yang dikandungnya bukan hanya berkuat pada wilayah geografisnya tetapi mampu menebus batas wilayah domestik.

C. Sumber Data

1. Data primer

Sumber data primer adalah data yang dikumpulkan dari sumber utama, dalam penelitian ini yang menjadi sumber utamanya adalah terdiri dari 8 informan. Dalam penelitian ini yang termaksud dari data primer adalah hasil wawancara dengan

pemerintah, tokoh agama, tokoh adat dan masyarakat dan pemuda pemudi yang paham betul tentang Tradisi Tari Lulo sebagai informan mengenai manfaat Tradisi Tari Lulo dalam perspektif dakwah.

2. Data sekunder

Data sekunder merupakan data pelengkap atau tambahan yang melengkapi data yang sudah ada sebelumnya. Data sekunder dalam penelitian ini adalah kajian terhadap artikel atau buku-buku yang ditulis oleh para ahli yang ada hubungannya dengan penelitian ini serta kajian pustaka dari hasil penelitian terdahulu yang ada relevasinya dengan pembahasan penelitian ini, baik yang telah diterbitkan maupun yang tidak diterbitkan dalam bentuk buku.

D. *Metode Pengumpulan Data*

Sebagai seorang peneliti maka harus melakukan kegiatan pengumpulan data. Kegiatan pengumpulan data merupakan prosedur yang sangat menentukan baik tidaknya suatu penelitian. Metode pengumpulan data adalah teknik atau cara-cara yang dapat digunakan pariset untuk data.⁵ Adapun metode pengumpulan data yang gunakan peneliti adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Penggunaan metode observasi dalam penelitian di atas mempertimbangkan bahwa data yang dikumpulkan secara efektif yang dilakukan

⁵Racmat Kriyantono, *Teknik Praktis Komunikasi*, h. 93.

secara langsung dengan mengamati objek. Peneliti menggunakan teknik ini untuk mengetahui kenyataan yang ada di lapangan. Alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati, mencatat dan menganalisis. Pada observasi ini peneliti menggunakannya dengan maksud untuk mendapatkan data yang efektif mengenai Tradisi Tari Lulo dalam perspektif dakwah di Desa Donggala Kecamatan Wolo Kabupaten Kolaka Provinsi Sulawesi Tenggara.⁶

b. Wawancara

Metode wawancara merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara bertatap muka, pertanyaan diberikan secara lisan dan jawaban juga diberikan secara lisan.⁷ Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara secara mendalam yaitu dengan cara mengumpulkan data atau informasi secara langsung bertatap muka dengan informan agar mendapatkan data lengkap dan mendalam maka dari itu peneliti menggunakan metode wawancara dalam mengumpulkan data pada Tradisi Tari Lulo.⁸

Berikut nama-nama informan yang diwawancarai secara langsung oleh peneliti.

⁶Husaini Usman dan Poernomo setiady, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: bumi aksara, 1996), h. 54.

⁷Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 222.

⁸Husain Usman dan Poernomo Setiady, *Metologi Penelitian Sosial* (Cet. IV; Jakarta: PT. Bumi Aksar, 2011), h. 73.

Tabel 1.

Nama, Jabatan dan Umur Informan

No	Nama	Jenis kelamin	Jabatan	Umur
1	Sunarti	P	Pemerintah Desa Donggala	43 (Tahun)
2	Darusman S.Ag.	L	Tokoh Agama Desa Donggala	63 (Tahun)
3	Jabir	L	Tokoh Agama Desa Donggala	50 (Tahun)
4	Lukman SE	L	Sekretaris Desa Donggala	45 (Tahun)
5	Lewis S.Pd	L	Tokoh Adat Kecamatan Wolo	65 (Tahun)
6	Abdul Mansur	L	Masyarakat	57 (Tahun)
7	Andi Wa Ode S.Ag	P	Masyarakat	30 (Tahun)
8	Iwan La Ode S.Pd	L	Masyarakat	25 (Tahun)

Sumber data: kantor Desa Donggala 2017.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumentasi, peraturan-peraturan, notulen, rapat, catatan harian dan sebagainya.⁹ Data yang diperoleh dari metode dokumentasi adalah data yang mengenai gambaran umum lokasi penelitian dan historikal Tradisi Tari Lulo di Desa Donggala Kecamatan Wolo Kabupaten Kolaka Provinsi Sulawesi Tenggara.

⁹Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: UGM Press, 1999), h. 72.

E. Instrumen Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto, instrumen penelitian merupakan alat bantu dalam mengumpulkan data. Pengumpulan data pada prinsipnya merupakan salah satu aktivitas yang bersifat operasional agar tindakannya sesuai dengan pengertian penelitian yang sebenarnya. Data merupakan perwujudan dari beberapa informasi yang sengaja dikaji dan dikumpulkan guna mendeskripsikan suatu peristiwa atau kegiatan lainnya. Data yang diperoleh melalui penelitian diolah menjadi yang merujuk pada hasil penelitian nantinya. Oleh karena itu maka dalam pengumpulan data dibutuhkan beberapa instrumen sebagai alat untuk mendapatkan data yang cukup valid dan akurat.¹⁰

Salah satu faktor penunjang keberhasilan dalam sebuah penelitian adalah instrument atau alat yang digunakan. Dalam pengumpulan data dibutuhkan beberapa instrument sebagai alat untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dalam sebuah penelitian.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa instrument yaitu mencatat hasil observasi dan wawancara, pedoman wawancara dan telaah kepustakaan seperti kamera (*handphone*), perekam suara (*handphone*), pulpen dan buku catatan.

¹⁰Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik* (Edisi Refisi VI; Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 68.

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Teknik pengolahan data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Data yang akan disajikan dalam bentuk narasi kualitatif yang dinyatakan dalam bentuk verbal yang diolah menjadi jelas akurat dan sistematis.¹¹ Penelitian melakukan pencatatan dan berupaya mengumpulkan informasi mengenai keadaan suatu gejala yang terjadi saat penelitian dilakukan.

Analisa data merupakan upaya untuk mencapai dan menata secara sistematis catatan hasil wawancara, observasi, dokumentasi. Data lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menjadikannya sebagai temuan bagi orang lain.¹² Analisis data adalah proses pengorganisasian dan pengurutan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar.

Tujuan analisis data ialah untuk menyerderhanakan data ke dalam bentuk yang mudah dibaca. Metode yang digunakan adalah metode survei dengan pendekatan kualitatif, yang artinya setiap data terhimpun dapat dijelaskan dengan berbagai persepsi yang tidak menyimpang dan sesuai dengan judul penelitian. Teknik pendekatan deskriptif kualitatif merupakan suatu proses menggambarkan keadaan sasaran yang sebenarnya, penelitian secara apa adanya, sejauh apa yang peneliti dapatkan dari hasil observasi, wawancara, maupun dokumentasi.¹³

Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan (mendeskripsikan)

¹¹Pawito, *Penelitian Komunikasi Kuantitatif* (Cet. I; Yogyakarta: PT Lkis Yogyakarta, 2008), h. 89.

¹²Noen Muhajiri, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta : Rake Sarasin, 1998), h. 183.

¹³Tjetjep Saeful Muhtadi, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: UI Press, 1992), h. 15.

populasi yang telah diteliti. Analisis deskriptif dimaksudkan untuk memberikan data yang diamati agar bermakna dan komunikatif.

Langkah-langkah analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data merupakan bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu mengorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat diambil. Peneliti mengelola data dengan bertolak dari teori untuk mendapatkan kejelasan pada masalah, baik data yang terdapat di lapangan maupun yang terdapat pada kepustakaan. Data dikumpulkan, dipilih secara selektif dan disesuaikan dengan permasalahan dirumuskan dalam penelitian. Kemudian dilakukan pengolahan dengan meneliti ulang.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian dan pengorganisasian data ke dalam satu bentuk tertentu sehingga terlihat sosoknya secara utuh. Dalam penyajian data dilakukan secara induktif yakni menguraikan setiap permasalahan dalam permasalahan penelitian dengan memaparkan secara umum kemudian menjelaskan secara ekspresifik.

3. Analissis Perbandingan (*Comparative*)

Dalam teknik ini peneliti mengkaji data yang telah di peroleh dari lapangan secara sistematis dan mendalam kemudian membandingkan data tersebut atau sama lain.

4. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing/Verification*)

Langkah terakhir dalam menganalisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan data verifikasi, setiap kesimpulan dan verifikasi, setiap kesimpulan awal masih kesimpulan sementara yang berubah bila diperoleh data baru dalam pengumpulan data berikutnya. Kesimpulan-kesimpulan yang diperoleh selama di lapangan diverifikasi selama penelitian berlangsung dengan cara memikirkan kembali dan meninjau ulang catatan lapangan sehingga berbentuk penegasan kesimpulan.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil Lokasi Penelitian

1. Letak Geografis Desa Donggala

Desa Donggala adalah sebuah desa kecil yang terdapat di Kecamatan Wolo Kabupaten Kolaka Provinsi Sulawesi Tenggara. Desa ini terletak di daerah pesisir pantai. Yang terkenal dengan keindahan pemandangan pantai 3 dara. Desa Donggala sangat terkenal dengan kekayaan alam yaitu rumput laut, bahkan Desa Donggala juga terkenal dengan adanya pasar malaombo dimana pasar teramai diantara pasar-pasar yang berada di Kecamatan Wolo.¹

Adapun batas dan wilayah geografisnya dapat dilihat di bawah ini:

Desa Donggala berbatasan dengan sebelah barat teluk Bone, sebelah timur Kelurahan Tonganapo/Tosiba, sebelah selatan Tonganapo dan sebelah utara muara Lapa-pao. Luas Desa Donggala adalah 31,30 m² yang didiami beberapa suku diantaranya suku Tolaki, suku Bugis, suku Makassar, suku Jawa, suku Madura, dan suku Mekongga. Yang jumlah penduduk 1642 jiwa, 801 laki-laki dan 841 perempuan, yang di dalamnya terdapat tingkat tenaga kerja atau usia kerja 549 sedangkan yang pengangguran berjumlah 119 usia kerja.

¹Lukman (45 Tahun) Sekretaris Desa Donggala, *Wawancara di Desa Malaha*, 26 Mei 2017.

2. Kondisi Geografis

Desa Donggala mempunyai kondisi daerah yang datar ketinggian 250 meter dari permukaan laut, namun demikian tanahnya cukup subur untuk lahan pertanian sawah. Iklim Desa Donggala juga umumnya memiliki suhu rata-rata berkisar antara 22 sampai 35 dengan tingkat curah hujan 65 mm/tahun. Curah hujan terbilang sedang dan terdapat 2 musim yaitu musim hujan dan musim kemarau. Musim hujan dimulai pada bulan-bulan November sampai Maret dan digunakan masyarakat petani untuk menanam padi, musim kemarau terjadi pada bulan April sampai Oktober, pada musim ini petani bisa juga menanam padi.²

Pemenuhan akan kebutuhan air pada penduduk Desa Donggala menggunakan sumber air yaitu sumur, sungai dan air pam. Pemenuhan air untuk lahan pertanian bersumber dari air hujan dan pengairan yang berasal dari air sungai, sedangkan untuk pemenuhan kebutuhan air bersih sehari-hari menggunakan air sumur dan air pam yang airnya cukup jernih dan layak dikonsumsi oleh masyarakat Desa Donggala.

3. Perkonomian Masyarakat Desa Donggala

Penduduk Desa Donggala pada umumnya bermata pencaharian sebagai petani, nelayan, perkebun dan rumput laut. Sumber daya alam yang dihasilkan seperti padi, jagung, kacang hijau, coklat dan daun nilam. Jenis mata pencaharian pokok masyarakat Desa Donggala berdasarkan penajakan terdiri dari: PNS, petani, nelayan, karyawan swasta dan pedagang.

²Lukman (45 Tahun) Sekretaris Desa Donggala, *Wawancara di Desa Donggala*, 26 Mei 2017.

Tabel 2.

Pekerjaan pokok Kepala Keluarga (KK) Desa Donggala

No	Jenis pekerjaan	Dusun				Jumlah	persen
		1	2	3	4		
1	PNS	40	24	18	7	87	10%
2	Petani	60	20	17	40	137	25%
3	Perkebun	60	12	50	10	132	25%
4	Nelayan	65	32	20	24	141	25%
5	Karyawan Swasta	10	15	10	15	50	5%
6	Pedagang	65	40	35	34	184	25%

Sumber data: Kantor Desa Donggala 2017.

Berdasarkan di atas dapat dipahami bahwa jenis pekerjaan pokok yang paling banyak digeluti masyarakat Desa Donggala adalah petani, perkebun, nelayan dan pedagang. Sebagai masyarakat Desa Donggala memiliki 4 pekerjaan (pokok dan sampingan) yakni bekerja sebagai petani sawah bahkan nelayan dan ada juga bekerja dibidang pemerintahan (PNS) kemudian dia juga bekerja di bidang pertanian.³

4. Pendidikan

Pendidikan masyarakat Desa Donggala sudah maju atau tinggi dibanding dengan desa-desa lain yang terdapat di Kecamatan Wolo. Kebanyakan anak yang tamat SLTA melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Meskipun begitu, tidak

³Lukman (45 Tahun) Sekretaris Desa Donggala, *Wawancara di Desa Donggala*, 26 Mei 2017.

sedikit pula anak yang putus sekolah diusia SLTP, bahkan diusia SD. Ini disebabkan kurangnya dukungan orang tua terhadap kesadaran pentingnya pendidikan apalagi semua anak wajib belajar karena ditopang pendidikan gratis bagi anak yang mau sekolah.

Pada dasarnya tidak ada alasan bagi orang tua di Desa Donggala untuk tidak menyekolahkan anaknya. Ini dapat dilihat mulai dari paud Desa Donggala memiliki 1 unit paud yang terletak di dusun 1, kemudian terdapat 1 unit sekolah taman kanak-kanak di dusun 3, dengan nama TK Daru Salam. Sekolah dasar terdapat 1 unit di dusun 2 dengan nama SD Negeri 1 Donggala.

5. Kesehatan

Sarana kesehatan umum sudah memadai karena desa sudah memiliki 1 unit puskesmas pembantu (pustu) dengan tenaga medis 1 orang bidang yang melayani 4 dusun. Bagi ibu hamil yang akan melahirkan biasanya dibantu oleh bidan dan kadang-kadang bidan bersama dengan dukun. Bagi masyarakat yang sakit biasanya berobat di Puskesmas Tonganapo yang jaraknya kurang lebih 5 km dari Desa Donggala.

Terdapat 1 posyandu yaitu di dusun 2, pos yandu ini memiliki 5 kader yang mana ada terlatih dan ada juga yang belum terlatih, kader terlatih sering mengikuti pelatihan demi meningkatkan pelayanan kepada masyarakat khususnya bagi ibu hamil dan balita yang rutin dilakukan sebulan sekali. Kegiatannya antara lain, imunisasi penimbangan belita, penyuluhan kesehatan, sementara kader yang belum terlatih diusulkan untuk dibina dan dilatih untuk peningkatan pelayanan pada

masyarakat. Peningkatan akses masyarakat khususnya bagi keluarga miskin dan sangat miskin dengan pelayanan kesehatan maka dilakukan penambahan kartu BPJS serta pengadaan dan pemberian obat-obatan bermutu.

Kota Kendari merupakan Ibu Kota propinsi Sulawesi Tenggara, Kota Kendari ini masuk dalam kategori kota sedang dengan luas wilayah 295,89 km² dan berpenduduk sekitar 289,699 jiwa menurut sensus tahun 2010, sebagai ibu kota propinsi yang tengah berkembang pertumbuhan penduduk Kota Kendari tidak saja dipengaruhi oleh tingkat kelahiran tapi pertumbuhan penduduknya juga dipengaruhi oleh arus urbanisasi penduduk itu baik itu dari daerah-daerah disekitar Kota Kendari maupun di wilayah lain di Sulawesi Tenggara bahkan dari daerah luar Sulawesi Tenggara dengan demikian penduduk Kota Kendari sangatlah heterogen, penduduk Kota Kendari terdiri atas banyak suku diantaranya adalah Suku Tolaki sebagai suku asli di Kota Kendari, Suku Mekongga, Suku Muna, Suku Bugis-Makassar, Suku Boton, Suku Moronene, dan suku-suku dari Kepulauan Wakatobi serta suku-suku lain dari seluruh pelosok nusantara ada di Kota Kendari, mereka tidak saja tinggal dan menetap di Kota Kendari namun mereka juga telah berbaur dan berasimilasi dengan kebudayaan dan adat istiadat setempat yakni budaya dan adat istiadat tolaki yang merupakan penduduk asli Kota Kendari.

B. Proses Tradisi Tari Lulo di Desa Donggala Kecamatan Wolo Kabupaten Kolaka Provinsi Sulawesi Tenggara

Indonesia merupakan negara yang majemuk sehingga perbedaan tidak terelakkan untuk setiap masyarakat. Setiap daerah atau diskala yang lebih kecil sekolah memiliki standar pola perilaku yang diterima berbeda-beda, sehingga apabila ada seorang atau sekelompok yang kontrak terhadap hal tersebut apalagi dengan tindakan yang keras tentunya akan menimbulkan konflik. Tingkah laku yang bertentangan dengan lingkungan masyarakat ini disebabkan oleh beberapa hal. Seperti sulit menerima perbedaan dan kebudayaan yang terus tergerus oleh arus globalisasi, sehingga dampaknya sangat memprihatinkan untuk masa depan bangsa.

Segala ciptaan manusia yang sesungguhnya hanyalah hasil usahanya untuk mengubah dan memberi bentuk serta susunan baru kepada pemberian Allah swt. sesuai dengan kebutuhan jasmani dan rohaninya, itulah yang dinamakan kebudayaan.

Sustansi dari manusia bukan sekedar kodrat fisik atau kodrat metafisik melainkan karyanya. Karyanyalah merupakan sistem kegiatan-kegiatan manusiawi, yang dimana menentukan dan membatasi dunia “kemanusiaan”. Menurut Bung Karno bahwa pemikiran, tindakan dan karya merupakan indikasi orang merdeka. Bahasa, religi dan kesenian merupakan sektor-sektor penting sebagai indikasi dari cerminan orang merdeka. Seperti halnya Tradisi Tari Lulo muncul dari ide, gagasan atau pikiran, dan kesempatan yang diwujudkan dalam bentuk pesta dalam hal ini terlihat pada Tradisi Tari Lulo.

Awal mula timbulnya Tradisi Tari Lulo adalah dimulai dari kata *Molulo* (mengajak) yang disebut dengan salah satu tarian tradisional atau tarian yang berpegangan tangan baik laki-laki maupun perempuan, yang dikenal oleh masyarakat sejak zaman dahulu. Tarian Lulo bagi kalangan masyarakat Suku Tolaki dinilai merupakan alat komunikasi bagi masyarakat lainnya, selain alat komunikasi Tari Lulo juga dikenal sebagai tarian kesenian budaya Tolaki. Tarian Lulo ini sering kali ditemukan dalam acara-acara besar Suku Tolaki, baik itu pesta pernikahan maupun kegiatan besar lainnya. Berdasarkan sejarahnya masyarakat Tolaki mengenal Tari Lulo sejak mengenal pertanian, Tari Lulo tercipta dalam rangka mempersiapkan kepentingan pertanian, yakni pada saat orang menginjak-nginjak padi untuk memisahkan kulitnya dari tangkainya.

Bachrudin Lakoreasa menuturkan, dahulu orang *Malulowi* itu mayoritas mereka lakukan di bawah kolong *lambung* “*Tado Ala*” asal muasal dari kata Tarian Lulo yakni dari kata *Molulowi* atau mengajak menari.⁴

Proses Tradisi Tari Lulo dimana pada zaman dahulu itu ada tiang *lambung* sampai delapan, tapi saat ini kebanyakan yang digunakan empat tiang saja, ceritanya karena orang *Molulowi* ini dengan tujuan memisahkan bibit dengan tangkainya, berpegang pada tiang *lambung* tentu kemampuannya kurang, sementara pekerjaanya itu banyak karena tidak ada tempat berpegangan maka mereka bergandengan tangan,

⁴Bachrudin Lakoreasa, *Penulis Buku Sejarah dan Budaya Masyarakat Tolaki Konawe*.(Kendari: Erlangga, 1994), h. 15.

setelah berpegangan tangan, kerana mereka keasikan, bukan saja kaki yang bergoyang, tetapi tangan pun mulai ikut bergoyang.⁵

Tari Lulo adalah tarian yang berasal dari Pulau Kabaena (*Tokotua*) Kabupaten Bombana Sulawesi Tenggara, konon tarian dilaksanakan sebagai salah satu ritual Adat *Tokotua* (Kabaena) atas rasa syukur dan terima kasih kepada sang pencipta atas melimpahnya rezki dari hasil panen beras pada masa lalu. Dimana menurut catatan sejarah pada zaman dahulu *Tokotua* (Kabaena) merupakan bagian dari Kesultanan Buton pada masa kejayaannya.

Menurut Abdul Mansur Tradisi Tari Lulo pada awalnya dibawakan oleh 12 penari, masing-masing dibagi dua peranan, 6 pemegang *alu* (bermakna seorang laki-laki) dan 6 lagi memegang alat yang asumsikan sebagai *nyiru* (bermakna seorang perempuan), tujuannya untuk menepis gabah atau hasil panen.⁶

Menurut Sunarti pada awalnya tarian ini dibawakan oleh 12 penari, yang mana masing-masing dibagi 2 peranan, 6 pemegang alu (bermakna seorang laki-laki) dan 6 lagi memegang alat yang asumsikan sebagai *nyiru* (bermakna seorang perempuan) untuk menepis gabah atau beras hasil panen, berbeda dengan sekarang Tradisi Tari Lulo dilakukan oleh masyarakat yang terbilang banyak, karena Tradisi Tari Lulo dilakukan pada tempat yang luas.⁷

Instrumen musik dari Tari Lulo alu ini hanya menggunakan alat sederhana, gendang dan gong yang dimainkan oleh orang berbeda dalam 1 gerakan yang

⁵Bachrudin Lakoreasa, *Penulis Buku Sejarah dan Budaya Masyarakat Tolakii Konawe*, (Kendari: Erlangga, 1994), h. 18.

⁶Abdul Mansyur (57 Tahun), Tokoh Masyarakat, *Wawancara di Desa Donggala*, 22 Mei 2017.

⁷Sunarti (43 tahun), Pemerintah, *Wawancara di Desa Donggala*, 20 Mei 2017.

seirama. Alunan gendang bisa mempengaruhi keindahan tarian ini tergantung tempo dari si pemain gendang dan gong, manakala musik melambat maka tarian pun melambat karena menyesuaikan instrumen musik gendang dan gong.

Menurut Darusman Tradisi Tari Lulo mengalami perombakan menghadapi masa modern, berbagai macam trik dan cara untuk mengaransemen tarian ini harus tetap fokus pada apa sebenarnya maksud atau arti dari tarian tersebut sehingga bisa dimaknai, yang dulunya biasanya tarian ini bisa dibawa sebagai bentuk rasa syukur pada zaman dahulu. Namun sekarang tarian ini hanya dibawa pada acara tertentu seperti:

1. Acara perayaan 17 Agustus.
2. Penyambutan tamu kehormatan.
3. Sebagai tarian pengisi ketika ada acara adat pernikahan, busana yang digunakan cukup simpel, menggunakan kain yang berwarna hitam bercorak kuning dan kemerahan dan menggunakan ikat kepala. Sedangkan alu (tongkat) yang biasanya menggunakan pelepah daun *agel* (*Papa Rumbia*) namun sekarang karena memikirkan tahan lamanya alat tersebut digunakan, sehingga banyak yang berinovasi untuk menggunakan bambu sekecil gengaman tangan, dan diberi sedikit pernak-pernik sehingga terlihat lebih menawan.⁸

Menurut Lewis, selaku Tokoh Adat mengemukakan bahwa seiring berkembangnya zaman saat ini alat musik yang digunakan pada Tari Lulo yaitu band

⁸Darusman (63 Tahun), Tokoh Agama, *Wawancara di Desa Donggala*, 31 Mei 2017.

maupun elekton sehingga gerakan-gerakannya banyak yang mengikuti gerakan orang budaya barat.⁹

Dari hasil wawancara di atas peneliti dapat menyimpulkan kembali bahwa semoga bangsa Indonesia khususnya masyarakat Tolaki, mampu berfikir positif, sehingga tarian tradisional seperti ini tidak terlupakan, terus diajarkan kepada generasi karena ini bukan aib tetapi merupakan salah satu kebanggaan masyarakat Sulawesi Tenggara.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Lewis selaku Tokoh Adat menyatakan bahwa Tradisi Tari Lulo mempunyai fungsi dan makna yaitu Tari Lulo (*Molulo*) merupakan tarian yang sering ditampilkan diberbagai acar adat masyarakat Suku Tolaki dan menjadi bagian dari acara tersebut, bagi masyarakat Suku Tolaki tarian ini dimaknai sebagai ungkapan kegembiraan dan rasa syukur akan kebahagiaan yang mereka dapatkan, selain itu Tari Lulo (*Molulo*) juga menjadi salah satu media untuk mempersatukan dan mempererat silaturahmi diantara masyarakat.¹⁰

Hal ini terlihat dari sebagaimana mereka melakukannya secara bersama-sama dan menjadi satu tanpa memandang gender, status sosial, dan agama. Sehingga keceriaan dan semangat kebersamaan sangat terasa dalam tarian ini.

Makna dan fungsi Tradisi Tari Lulo yang meliputi:

1. Merupakan tanda syukur masyarakat kepada dewa padi pada saat panen padi, karena itu gerakan dasar tarian ini menggambarkan orang menggirik

⁹Sunarti (43 Tahun), Pemerintah, *Wawancara di Desa Donggala*, 20 Mei 2017.

¹⁰Lewis (65 Tahun), Tokoh Adat, *Wawancara di Desa Ladahai*, 23 Mei 2017.

padi, kata Lulo itu sendiri berasal dari ungkapan *Molulowi* (mengajak) yang berarti menginjak-injak onggokan padi untuk melepaskan bulir dari tangkainya.

2. Tradisi Tari Lulo dilakukan pada upacara pelantikan raja.
3. Menyambut peringatan hari-hari yang berkaitan dengan budaya.
4. Merupakan media pertemuan jodoh para pemuda-pemudi.
5. Tarian Lulo dilakukan pada acara pernikahan.¹¹

Dari pembahasan di atas mengenai makna dan fungsi Tari Lulo peneliti mengambil kesimpulan bahwa Tarian Lulo ini bukan saja dilakukan di saat acara-acara tertentu tapi halnya Tari Lulo ini sebagai ajang pencarian jodoh dimana pada zaman dulu tarian ini bermakna yaitu untuk memuja dewa padi rasa syukur masyarakat atas panen padi.

Makna dari kata Lulo atau *Molulo* yaitu mengajak, seiring berkembangnya zaman dari kata *Molulo* merombak menjadi kata Lulo yang merupakan warisan leluhur Suku Mekongga yang memiliki nilai-nilai filosofi sejarah dalam memupuk persatuan dan kesatuan dalam persahabatan yang mencerminkan lambang negara Bhineka Tunggal Ika.¹²

Dari kata Lulo (*Molulo*) yaitu salah satu tarian tradisional baik Suku Mekongga maupun Suku Tolaki yang ada di Desa Donggala dan populer di Sulawesi Tenggara, kata lain dari Tarian Lulo maupun *Molulo* tarian yang berpegangan tangan baik laki-

¹¹Data di Ambil dari Majalah Kebudayaan Suku Tolaki.

¹²Lewis (65 Tahun), Tokoh Adat, *Wawancara di Desa Ladahai*, 23 Mei 2017.

laki maupun perempuan itu pun tidak mengikat khusus laki-laki dan khusus perempuan semua terkadang bisa juga berselang-seling.

Tradisi Tari Lulo atau *Molulo* Konawe diangkat dari tradisi budaya Suku Tolaki yang selalu menjaga kebersamaan, persatuan dan persaudaraan yang tergambar dalam gerakan tari, mengajak untuk bersatu untuk mengikuti keseragaman langkah kaki ke kiri dan ke kanan.

Kegiatan Tradisi Tari Lulo yang sebenarnya bagi nenek moyang Suku Mekongga dan Tolaki pada zaman dahulu mereka menggunakan gong (yang terbuat dari besi kuningan) yang gunanya hanya bisa dipukul tetapi harus mempunyai gerakan tertentu sehingga melahirkan irama untuk mengawal Lulo tersebut.¹³

Hingga saat ini Tradisi Tari Lulo masih dipelihara namun sedikit terjadi perubahan, biasanya Tradisi Tari Lulo diiringi suara gong tetapi saat ini masyarakat menggunakan iringan musik elekton terutama pada acara hajatan atau pernikahan. Tari Lulo di Desa Donggala hampir setiap saat dilaksanakan terutama pada acara-acara pernikahan suatu acara yang dilaksanakan akan tidak lengkap apabila Tarian Lulo tidak dilaksanakan sehingga hampir semua acara di Desa Donggala selalu dilaksanakan Tari Lulo.

Tradisi Tari Lulo yang dulunya disebut Tari *Molulo* yang dibawa secara bersama-sama dengan gerakan yang sama menggambarkan simbol persatuan dan kebersamaan serta ekspresi perasaan gembira atas hasil panen.¹⁴

¹³Lewis (65 Tahun), Tokoh Adat, *Wawancara di Desa Ladahai*, 23 Mei 2017.

¹⁴Abdul Mansyur (57), Tokoh Masyarakat, *Wawancara di Desa Donggala*, 22 Mei 2017.

Tradisi Tari Lulo pada masyarakat Desa Donggala merupakan warisan leluhur mereka yang masih hidup dan terus dilaksanakan secara turun termurun hingga sekarang ini. Hal ini dimaksud agar nilai-nilai yang terkandung di dalamnya tetap hidup dan dilestarikan dari generasi ke generasi.

Seiring dengan perkembangan zaman, sentuhan teknologi modern telah mempengaruhi dan menyentuh masyarakat di Desa Donggala, namun kebiasaan-kebiasaan tersebut masih sering dilakukan meskipun dalam pelaksanaannya telah mengalami perubahan baik perubahan nama yang dulunya dikatakan sebagai Tarian Molulo hingga saat ini tarian ini disebut dengan Tarian Lulo, dari perubahan nama adapun perubahan yang terdapat yaitu perubahan gerakan pada Tarian Lulo yang dulunya.¹⁵

Tradisi Tari Lulo pada masyarakat di Desa Donggala merupakan salah satu tradisi yang masih tetap hidup dan dilestarikan di tengah-tengah masyarakat di Desa Donggala. Hal ini dimaksud agar nilai-nilai yang terkandung di dalamnya tetap terjaga dan dilestarikan oleh generasi selanjutnya. Di samping itu juga tradisi tersebut juga dimaksudkan untuk membina hubungan keakraban dan kekerabatan, maupun antar individu dengan individu, bahkan kelompok.

Hal demikian terlihat pada proses Tradisi Tari Lulo yang sekaligus menjadi media pemersatu.

¹⁵Abdul Mansyur (57 Tahun), Tokoh Masyarakat, *Wawancara di Desa Donggala*, 22 Mei 2017.

a. Pertunjukan Tradisi Tari Lulo (*Molulo*)

Tari Lulo (*Molulo*) ini biasanya ditampilkan secara massal atau dalam jumlah banyak baik penari pria atau wanita. Tarian Lulo ini biasanya dilakukan di arena yang luas sehingga dapat diikuti oleh semua masyarakat, dalam pertunjukan Tari Lulo mereka berkumpul dan membentuk lingkaran, apabila jumlah peserta terlalu banyak, maka mereka bisa membuat lingkaran lagi di bagian luar maupun bagian dalam barisan. Selain itu biasanya posisi pria dan wanita dibuat berselang-seling.

Gerakan dalam Tari Lulo (*Malulo*) bisa terbilang sangat sederhana dan mudah diikuti bagi yang belum pernah melakukannya. Gerakan Tarian Lulo lebih didominasi dengan gerakan kaki dan tangan yang diayunkan maju dan mundur serta ke kanan dan ke kiri, gerakan tari ini tentu harus dilakukan secara kompak dan disesuaikan dengan irama musik pengiring.

Menurut Jabir, selaku Tokoh Agama mengemukakan bahwa pandangan dakwah pada pertunjukan Tradisi Tari Lulo, menjelaskan Tradisi Tari Lulo ini berfokus gerakan yang sederhana yang dibawakan oleh masyarakat yang terbilang banyak baik itu laki-laki maupun perempuan, muda maupun tua yang didominasi dengan gerakan kaki dan tangan yang saling berpegangan dengan iringan musik elektronik, tarian ini bukan dimaksudkan tarian yang bertentangan dengan agama melainkan tarian ini menghubungkan atau mempererat hubungan tali persaudaraan antara masyarakat di

Desa Donggala dengan masyarakat yang lain atau tarian ini berhubungan dengan masalah mu'amalah dimana hubungan aktivitas antara manusia.¹⁶

Menurut Iwang La Ode, selaku Masyarakat Desa Donggala mengemukakan bahwa pertunjukan Tari Lulo tidak memandang dari suku manapun bahkan dari segi golongan manapun, pertunjukan Tari Lulo dilakukan pada masyarakat dalam jumlah yang banyak, sehingga penarinya tidak memandang baik itu laki-laki atau perempuan dan muda maupun tua yang jelas mereka tahu akan tarian ini. Pertunjukan Tarian Lulo ini sering dilakukan di acara pernikahan.¹⁷

Dari pendapat di atas dengan demikian peneliti mengemukakan bahwa pertunjukan Tari Lulo dilakukan oleh sejumlah masyarakat yang banyak, dan dilakukan sesudah acara pernikahan. Dimana Tradisi Tari Lulo ini sudah turun temurun dilakukan oleh masyarakat khususnya di Desa Donggala.

b. Pengiring Tradisi Tari Lulo

Dalam pertunjukan dulunya masih menggunakan alat musik tradisional seperti gong dan gendang, namun seiring dengan perkembangan zaman, alat musik tradisional tersebut digantikan dengan teknologi seperti pemutar suara maupun musik elekton. Irama yang dimainkan biasanya diawali dengan irama yang tidak terlalu cepat, namun lama kelamaan irama musik semakin cepat. Selain musik pengiring, dalam pertunjukan Tari Lulo ini juga diiringi oleh pengiring vokal, lagu yang dibawakan pengiring vokal biasanya merupakan lagu adat.

¹⁶Jabir (50 Tahun), Tokoh Agama, *Wawancara di Desa Donggala*, 30 Mei 2017.

¹⁷Iwan La Ode (25 Tahun), Pemuda, *Wawancara di Desa Donggala*, 27 Mei 2017.

Menurut pendapat Lewis, selaku tokoh adat mengemukakan bahwa pengiring Tari Lulo sudah berubah dari zaman dahulu hingga sekarang, dimana dahulu menggunakan alat musik gong maupun gendang yang iramanya sangat lambat dan lagu-lagu yang dimainkan biasanya lagu adat, berbeda dengan sekarang alat musik yang digunakan adalah elekton maupun band, dimana lagu yang dimainkan adalah lagu-lagu dangdut yang iramanya bisa dikata semakin cepat. Sehingga para panari Lulo tertarik dan asyik dengan tarian yang bermusik dangdut.¹⁸

Dari perombakan musik yang dulunya menggunakan gong dan gendang dan sekarang menggunakan elekton yang bernuansa musik dangdut yang iramanya terbilang cepat, dimana tarian lulo dimeriahkan oleh artis yang berpenampilan biasa, dari segi pandangan dakwah mengenai perombakan musik masih berhubungan dengan masalah mu'amalah, karena hubungan silaturahmi antara masyarakat semakin erat karena tarian ini dilakukan di tempat yang luas sehingga terbilang banyak orang yang ingin ikut dalam Tradisi Tarian Lulo ini, dibanding dengan pada zaman dulu tarian ini dilakukan atau dimeriahkan oleh orang-orang pilihan yang jumlah penarinya hanya 12 orang, itu pun pada acara tertentu yaitu menyambut tamu kehormatan dan pesta budaya.¹⁹

Dari pendapat di atas dengan demikian peneliti mengemukakan bahwa pengiring Tari Lulo sudah melakukan perombakan yang dulunya menggunakan gong dan gendang sehingga sekarang menggunakan musik elekton yang penyanyinya

¹⁸Lewis (65 Tahun), Tokoh Adat, *Wawancara di Desa Malaha*, 23 Mei 2017.

¹⁹Jabir (50 Tahun), Tokoh Agama, *Wawancara di Desa Donggala*, 30 Mei 2017.

berjumlah 3 sampai 5 orang, dan musik yang dimainkan yaitu musik dangdut yang berirama lumayan cepat, sehingga para penari terlena akan musik yang dimainkan.

c. Kostum Tradisi Tari Lulo (*Molulo*)

Untuk kostum yang digunakan biasanya disesuaikan dengan acara, untuk acara adat biasanya menggunakan busana adat Suku Tolaki, sedangkan untuk upacara di luar adat biasanya biasa dilakukan dengan busana bebas. Namun berbeda bila dipestakan dalam pertunjukan tari atau festival budaya, Tari Lulo biasanya menggunakan busana adat.

Menurut pendapat Abdul Mansur, selaku tokoh masyarakat mengemukakan bahwa kostum yang digunakan para Penari Lulo dalam acara pernikahan yaitu biasanya dilakukan dengan busana bebas, tetapi bagi kaum perempuan tidak boleh menggunakan pakaian seksi maupun celana pendek, karena bisa mengundang para laki-laki untuk berbuat jahat, pada penari Lulo harus disiplin sehingga tarian ini bisa berjalan dengan baik tampan ada kekacauan.²⁰

Dari segi pandangan dakwah berbicara dengan kostum yang digunakan para penari lulo berhubungan dengan nilai etika, karena masih menggunakan aturan-aturan pakaian yang ditetapkan sebelumnya.

d. Perkembangan Tradisi Tari Lulo (*Molulo*)

Dalam perkembangannya, Tari Lulo masih terus dilestarikan dan dikembangkan hingga sekarang, berbagai variasi dan kreasi juga sering ditambahkan dalam setiap penampilannya baik dalam segi gerak, penari, formasi dan musik

²⁰Abdul Mansyur (57), Tokoh Masyarakat, Wawancara di Desa Donggala, 22 Mei 2017.

pengiring. Hal ini sebagai bagian dalam perkembangan agar terlihat menarik, namun tidak menghilangkan ciri khas dan nilai-nilai di dalamnya.

Kepopuleran Tari Lulo ini tidak hanya di kalangan masyarakat Suku Tolaki saja, namun sudah menyebar hampir semua daerah di Sulawesi Tenggara, bahkan di daerah sekitarnya. Tarian ini biasanya ditampilkan diberbagai acara adat, seperti pernikahan adat, pesta adat, dan perayaan adat. Selain itu tarian juga sering ditampilkan diberbagai acara pertunjukan, seperti pertunjukan seni, festival budaya bahkan promosi pariwisata. Hal ini dilakukan sebagai bagian dari melestarikan dan memperkenalkan kepada masyarakat akan tradisi dan budaya yang mereka miliki.

Menurut pendapat Lewis, selaku Tokoh Adat mengemukakan bahwa Adapun perkembangan disebabkan banyaknya perubahan dimana sudah tidak sesuai dengan gerakan asalnya, karena terimbas dengan budaya barat dengan hal ini joget, yang seharusnya menggunakan gong tapi sekarang ini Tarian Lulo tersebut diiringi dengan musik dan elekton sehingga perkembangan disebabkan karena banyaknya perubahan yang terjadi.²¹

Dari pendapat di atas dengan demikian peneliti mengemukakan bahwa perkembangan disebabkan karena banyaknya perubahan gerak yang tidak sesuai dengan gerakan asalnya, perubahan disebabkan karena Tarian Lulo ini sudah terimbas dengan budaya barat dimana gerakannya ditambah dengan gerakan joget atau kata lain *triping*, perubahan ini juga terjadi pada musik yang dimainkan, dulunya menggunakan gong dengan irama lambat dengan lagu adat, sedangkan sekarang

²¹Lewis (65 tahun) Tokoh Adat, Wawancara di Desa Ladahai, 23 Mei 2017.

menggunakan musik elekton yang iramanya cepat dan lagu yang dimainkan yaitu lagu dangdut.

e. Pelaksanaan Tradisi Tari Lulo

Dalam pelaksanaan Tradisi Tari Lulo, pada acara pesta perkawinan, syukuran dan peringatan hari-hari yang berkaitan dengan budaya. Seseorang harus mentaati tata krama dan etikanya jika ingin masuk dalam Tarian Lulo hendaknya masuk kearah depan, bukan dari belakang, agar supaya tidak mengganggu penari lainnya dan juga tidak boleh masuk di antara laki-laki dan perempuan melaingkan antara perempuan dan perempuan atau antara laki-laki dengan laki-laki, jika laki-laki berpasangan dengan perempuan maka jari tangan laki-laki harus di atas telapak tangan mengarah kebawah, sedangkan tangan perempuan di bawah telapak tangan mengarah keatas, gerakan badan tidak boleh berlebihan sebab dapat mengganggu panari lain, jika ingin melaksanakan Tari Lulo, sebaiknya laki-laki atau perempuan tidak menggunakan celana pendek, meminta pamit lah kepada pasangan Lulo ketika ingin masuk dan hendak keluar dan dilarang keras masuk Lulo apabila dalam keadaan mabuk atau setelah minum-minuman keras karena dapat mengacaukan tarian.²²

Dalam pelaksanaan acara Tari Lulo bertujuan untuk ajang pencarian jodoh dan pengenalan silaturahmi antara masyarakat dengan masyarakat pendatang. Karena pelaksanaan Tari Lulo ini tidak memandang baik suku dari mana maupun golongan

²²Lewis (65 tahun) Tokoh Adat, *Wawancara di Desa Ladahai*, 23 Mei 2017.

dari mana, sehingga Tarian Lulo ini bebas dilakukan oleh semua masyarakat yang jelas mereka tahu dengan Tari Lulo tersebut.

Dari penjelasan di atas mengenai pelaksanaan tarian, dari segi pandangan dakwah pada pelaksanaan Tradisi Tari Lulo masih berhubungan dengan masalah mu'amalah dimana dalam pelaksanaan tarian ini juga bisa dikata sebagai ajang pencarian jodoh dan mempererat hubungan tali persaudaraan antara masyarakat di Desa Donggala dengan Masyarakat di luar Desa Donggala.

f. Makna Genggaman Tangan pada Tradisi Tari Lulo

Dalam pertunjukannya para penari menari sambil berpegang tangan dan menari mengikuti irama, dan berpegangan tangan tentu memiliki aturan dan etika sendiri, yaitu telapak tangan pria harus berada di bawah telapak tangan wanita. Hal ini dilakukan untuk menjaga agar saat menari, tangan penari pria tidak menyentuh bagian dada penari wanita. Genggaman tangan para penari harus diayunkan sesuai dengan irama musik yang dimainkan, agar supaya tarian terlihat disiplin dan menyatukan irama.

Seperti perkataan dari Sunarti menyatakan makna dari genggaman tangan Tarian Lulo antara laki-laki dan perempuan, yang awalnya tidak kenal kemudian kenal dapat terjalin suatu hubungan silaturahmi dan tali persaudaraan, makna lain dari tarian ini para penari yang masih sendiri akan bertemu dengan jodohnya, jadi Tari

Lulo juga salah satu ajang pencarian jodoh bagi masyarakat Kendari khususnya di Desa Donggala.²³

Dari penjelasan di atas pandangan dakwah tentang makna genggaman tangan dari Tarian Lulo yaitu masih berhubungan dengan masalah mu'amalah dimana Tradisi Tari Lulo ini menjelaskan bahwa suatu tarian yang menghubungkan hubungan silaturahmi, mempererat tali persaudaraan dan juga sebagai ajang pencarian jodoh pada masyarakat Kendari khususnya di Desa Donggala.

g. Gerakan Tradisi Tarian Lulo (Molulo)

Tarian ini dibawakan 12 penari yang dibagi atas 2 peranan, delapan penari putra memgan alu (penumbuk padi) yang menggambarkan pria yang menumbuk padi dan empat orang penari perempuan memegan nyiru sebagai alat penapis gabah, ditambah sapu tangan yang menggambarkan proses penapisan gabah. Pakaian yang digunakan dalam tari tersebut merupakan ciri khas kabaena dengan pakaian berwarna dasar hitam ditambah warna kekuning-kuningan dengan kemerah-merahan, para penari dituntut untuk memiliki kelincahan dan konsentrasi yang tinggi dalam melakukan tarian ini karena terdapat beberapa antraksi yaitu melompati alu-alu yang dibentangkan oleh para penari pria, jika terlambat sedikit saja maka bisa-bisa kaki mereka akan dijepit.

h. Pelestarian Tradisi Tari Lulo (Molulo)

Hingga kini tarian ini masih sering dilakukan pada upacara adat penyambutan oleh Suku Tokotua terhadap tamu-tamu penting yang berkunjung di daerah tersebut, tarian ini juga masih sering ditampilkan dan diperlombakan pada acara peringatan

²³Sunarti (43 tahun), Pemerintah, *Wawancara di Desa Donggala*, 20 Mei 2017.

kemerdekaan republik Indonesia, mulai dari tingkat sekolah dasar hingga umum, dan diharapkan ini akan terus dilaksanakan dan dilestarikan.

Menurut Jabir, selaku Tokoh Agama menyatakan bahwa pelestarian Tradisi Tari Lulo ini masih sering dilakukan di setiap acara-acara tertentu misalnya penyambutan tamu kehormatan, festival budaya dan acara pernikahan, dalam pelestarian Tradisi Tari Lulo pada masyarakat di Desa Donggala dapat menjalin hubungan silaturahmi antara masyarakat lain sehingga dalam perspektif dakwah Tradisi Tari Lulo masih membahas masalah mua'malah dimana hubungan aktivitas dengan masyarakat kendari khususnya di Desa Donggala.²⁴

Dari pendapat di atas peneliti mengemukakan bahwa Tradisi Tari Lulo sangat perlu dilestarikan karena Tarian Lulo adalah salah-satu tarian khas Sulawesi Tenggara yang sangat populer dikalangan Masyarakat khususnya di Desa Donggala.

C. Perspektif Dakwah pada Tradisi Tari Lulo

Islam adalah agama sempurna, ajarannya lengkap untuk dipergunakan oleh manusia dalam mengarungi hidup dan kehidupannya. Islam memberikan tuntunan berdasarkan kitab Allah dan Sunnah Rasulullah, baik masalah dunia maupun masalah aqidah dan ibadah. Dalam masalah keduniaan, Islam membuka jalan dan memberi keizinan yang seluas-luasnya kepada manusia untuk berbuat, selama tidak bertentangan dengan al-Qur'an dan Hadist sebagai sumber pokok ajarannya. Maka dapatlah dikatakan bahwa Islam dan ajaran-ajarannya telah memekarkan seluruh

²⁴Jabir (50 Tahun), Tokoh Agama, Wawancara di Desa Donggala, 30 Mei 2017.

bidang kebudayaan di dunia ini, baik dalam bidang politik, ekonomi maupun dalam bidang sosial budaya. Dan pengelolannya diserahkan penuh kepada manusia dengan tidak meninggalkan nilai-nilai yang dianjurkan Islam, untuk kiranya perbuatannya itu menjadi kebudayaan yang bernilai dan suatu akhlakul karimah, pengabdian kepada Allah swt. dengan demikian memiliki dan menciptakan suatu Tradisi Tari Lulo sebagai suatu kebudayaan, maka Islam dan ajarannya membukakan pintu bagi penganut-penganutnya untuk memiliki dan menciptakan suatu Tradisi Tari Lulo yang mempunyai nilai akhlakul karimah.

Agama yang mempunyai penganut paling banyak di Desa Donggala adalah agama Islam. Orang Islam meliputi lebih kurang 98% dari seluruh penduduk, dari persentase itu, orang yang menganut agama Islam merupakan penduduk mayoritas. Banyak unsur agama asli (pribumi) masih ada dalam kehidupan keagamaan penduduk Desa Donggala. Tradisi Tari Lulo merupakan suatu aspek dari sistem budaya masyarakat Desa Donggala.

Menurut Jabir, selaku Tokoh Agama mengemukakan bahwa bila dilihat penjelasan-penjelasan mengenai arti dan tujuan Tradisi Tari Lulo, maka dapat memahami bahwa tarian tersebut merupakan budaya masyarakat yang mengandung makna kemanusiaan yang dalam.

Bila ditinjau dari segi pandangan dakwah, maka tarian ini mengarah kepada masalah mu'amalah yang hubungan aktivitas antara manusia, tarian Lulo juga

terdapat ahlak dan perilaku-prilaku yang membuat Tradisi Tari Lulo ini masih berkembang di masyarakat Kendari khususnya di Desa Donggala.²⁵

Menurut Darusman, selaku Tokoh Agama mengemukakan bahwa Tradisi Tari Lulo ini sah-sah saja dilakukan karena tarian ini adalah salah satu tarian khas di daerah Sulawesi Tenggara khususnya masyarakat Desa Donggala, tarian ini sudah dilakukan turun temurun dari nenek moyang, sehingga makna dari tarian ini sangat bermanfaat, Tradisi Tari Lulo dilakukan apabila tidak merusak nilai-nilai yang ada pada Tradisi.²⁶

Dari pendapat di atas dengan demikian peneliti mengemukakan bahwa pandangan dakwah tentang Tradisi Tari Lulo yaitu masih berhubungan masalah mua'amalah karena pada dasarnya suatu perintah dalam ajaran Islam, dimana memperhatikan hak-hak sesama yaitu mempererat hubungan silaturahmi antar masyarakat, agar supaya suatu tradisi bisa terlaksana dengan baik dan berkembang sesuai dengan tradisi-tradisi Islam.

Tradisi Tari Lulo adalah Tarian khas Sulawesi Tenggara yang juga sangat populer dalam masyarakat di Desa Donggala. Tradisi Lulo ini adalah Tradisi yang sering dilaksanakan di saat acara pernikahan atau menyambut tamu kehormatan. Selain dilaksanakan disetiap acara pernikahan, masyarakat sudah memandang kegiatan ini semacam suatu keharusan dalam kehidupannya untuk dihadiri. Antusias masyarakat untuk menghadiri acara Tarian Lulo ini agar supaya masyarakat setempat

²⁵Jabir (50 Tahun), Tokoh Agama, *Wawancara di Desa Donggala*, 30 Mei 2017.

²⁶Darusman (63 Tahun), Tokoh Agama, *Wawancara di Desa Donggala*, 31 Mei 2017.

tetap terjalin hubungan silaturahmi antar keluarga maupun menjalin persahabatan dalam suatu masyarakat.

Tradisi ini sebenarnya buka suatu acara yang wajib dilaksanakan, hanya saja tradisi ini telah dilakukan mulai dari nenek moyang turun temurun sampai sekarang, jadi jika tradisi ini tidak dilaksanakan oleh masyarakat setempat maka mereka merasa ada yang kurang, maka tradisi ini menjadi sebuah keharusan yang dilakukan masyarakat di Desa Donggala.

Seperti perkataan dari saudari Andi Wa Ode, selaku Masyarakat mengatakan bahwa Tradisi Tari Lulo ini sudah menjadi kebiasaan masyarakat Desa Donggala jadi memang harus dilaksanakan disetiap acara.²⁷

Tradisi Tari Lulo adalah Tarian yang harus dilakukan masyarakat setempat. Tarian harus dilaksanakan karena didasari pada keyakinan masyarakat terhadap nilai-nilai solidaritas masyarakat, Tarian Lulo ini juga dilaksanakan karena merupakan kebiasaan masyarakat yang sudah turun temurun yang dilakukan oleh nenek moyang.

²⁷Andi Wa Ode (30 Tahun) Pemudi, *Wawancara di Desa Donggala*, 25 Mei 2017.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Tradisi Tari Lulo adalah dari kata *Molulo* yang dinilai merupakan alat komunikasi bagi masyarakat, selain alat komunikasi Tari Lulo juga dikenal sebagai tarian kesenian budaya Tolaki. Adapun proses Tradisi Tari Lulo yang sekaligus sebagai media pemersatu diantaranya pertunjukan Tradisi Tari Lulo, kostum Tradisi Tari Lulo, perkembangan Tradisi Tari Lulo, genggaman tangan Tradisi Tari Lulo, gerakan Tradisi Tari Lulo dan pelestarian Tradisi Tari Lulo.
2. Tradisi Tari Lulo dalam pandangan Dakwah adalah pada masyarakat Desa Donggala yang diterapkan dalam kehidupannya, terutama yang berhubungan dengan masalah mu'amalah (hubungan aktivitas antara manusia) pada dasarnya suatu perintah dalam ajaran agama Islam, memperhatikan hak-hak sesama manusia yaitu mempererat hubungan silaturahmi antar masyarakat di Desa Donggala. Nilai-nilai yang terkandung dalam Tradisi Tari Lulo adalah nilai etika, nilai akhlak dan nilai hukum agar supaya suatu tradisi akan terlaksana dengan baik dan akan berkembang sesuai dengan tradisi-tradisi Islam.

3. *Implementasi Penelitian*

Dengan menyadari bahwa Tradisi Tari Lulo sangat penting dipertahankan, karena ia merupakan bagian identitas Suku Tolaki dan kekayaan budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia untuk mempertahankan pelestarian nilai-nilai tradisi kearifan lokal yang dimiliki masyarakat di Desa Donggala Kecamatan Wolo Kabupaten Kolaka Provinsi Sulawesi Tenggara. Diharapkan kepada masyarakat maupun pemerintah setempat tetap harus menjaga dan mempertahankan budaya-budaya lokal sebagai wujud melestarikan karya budaya Suku Tolaki karena peran serta pemerintah dan masyarakat sangat dibutuhkan.

Tradisi Tari Lulo di samping sebagai budaya masyarakat Desa Donggala Kecamatan Wolo Kabupaten Kolaka Provinsi Sulawesi Tenggara, juga sebagai aset negara yang dapat memberi manfaat bagi bangsa Indonesia. Oleh karena itu, pada pelaksanaan Tradisi Tari Lulo harus mendapat apresiasi dari pemerintah guna membantu pembangunan di bidang kesenian tari dan pelestarian budaya bangsa.

Tapi masih ada sebagian masyarakat yang menganggap negatif pada Tradisi Tari Lulo, karena Tarian Lulo masih sering dilaksanakan hingga larut malam, sehingga sebagian masyarakat beranggapan bahwa Tradisi Tari Lulo tidak diperbolehkan dilaksanakan pada acara pernikahan, tetapi Tradisi Tari Lulo hanya bisa dilestarikan pada acara-acara tertentu misalnya menyambut tamu kehormatan dan diadakan pada festival budaya saja.

Dari penjelasan di atas Tradisi Tari Lulo bukan salah satu tarian yang melanggar agama atau bertentangan dengan agama, tarian ini ternyata masih ada

hubungannya dengan perspektif dakwah karena pada Tradisi Tari Lulo masih berhubungan masalah mu'amalah yang pada dasarnya suatu perintah dalam ajaran agama Islam, yaitu mempererat hubungan silaturahmi antar masyarakat, sehingga Tradisi Tari Lulo masih dilaksanakan atau dilestarikan hingga sekarang. Maka dari itu masyarakat Desa Donggala maupun masyarakat Kota Kendari, tetap harus menjaga dan mempertahankan budaya-budaya lokal sebagai wujud melestarikan karya budaya Suku Tolaki karena peran serta pemerintah dan masyarakat sangat dibutuhkan.

Peneliti menyarankan agar penelitian ini tidak hanya sampai disini melainkan peneliti berharap semoga masih banyak lagi ilmuan-ilmuan yang melanjutkan penelitian ini khususnya mengenai hal-hal yang berkaitan dengan Tradisi Tari Lulo.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'anul Karim

- Abdullah, Taufik dan Rusli Karim M. *Metodologi Penelitian Agama Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogyakarta, 1990.
- Alil, Aziz. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana, 2009.
- Ashari, Endang Soepuding. *Wawasan Islam*. Jakarta: Rajawali Press, 1999.
- Arifin, Zaenal. *Akulturas Islam dan Budaya Lokal pada Tradisi kesenian Jathilan Dusun Tegal Sari, Desa Semin, Kecamatan Semin, Gunung Kidul, Yogyakarta*, Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Kalijaga, 2010.
- Arsamid, Al Ashir. *Tokoh dan Adat Budaya Tolaki*. Kendari: Erlangga, 1997.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Ed. Refisi VI; Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial*. Jakarta: kencana, 2007.
- Damopolii, Muljono. *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah 2014*. Makassar: Alauddin Press, 2013.
- Daftari, Farhat. *Tradisi-Tradisi Intelektual Islam*. Jakarta: Erlangga, 2001.
- Desyana, Erlyta. *Mitos Dalam Tarian Ritual Barong Kamiren Masyarakat Using Glagah Bayuwangi*, Skripsi. Jember: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember, 2013.
- Depertemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Tim Lestari Books, 2010.
- Enjang, Aliyidin. *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah*. Bandung: Widya Padjadjaran, 2009.
- Elly, M Setiadi. *Ilmu Sosial Budaya*. Jakarta: kencana, 2006.
- Faisal, Muchsin Effendi. *Psikologi Dakwah*. Jakarta: Kencana, 2006.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*. Yogyakarta: UGM Press, 199 Kaelani Hd.
- Islam dan Aspek-Aspek Kehidupan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Latif, Nasruddin. *Teori dan Praktek Dakwah Islamiah*. Jakarta: PT Firda Dara, 2006.
- Lakoreasa, Bachrudin. *Penulis Buku Sejarah dan Budaya Masyarakat Tolaki Konawe*.
- Masyhuril, Sigit. *Perubahan Aspirasi Masyarakat Terhadap Kesenian Tradisional*. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Adab Universitas Islam Negeri Sunan kalijaga Yogyakarta, 2008.
- Munir, M dan Ilahi Wahyu. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Kencana, 2009.

- Moeloeng, J Lexy. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya, 2001.
- Mubarak, Zulfi. *Sosiologi Agama: Tafsir Sosial Fenomena Multi-Religiun Kontenporer*, Cet. I; Malang: Press 2006.
- Muhtadi, Tjetjep Saiful. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI press, 1992.
- Pawito. *Penelitian Komunikasi: Cet. I*; Yogyakarta: PT IkiS Yogyakarta, 2008.
- Shaidily, Hassan. *Soiologi Untuk Masyarakat Indonesia* Cet. IX; Jakarta: Bina Aksara, 1983.
- Sirajuddin, Nurmiati. *Nilai-Nilai Kejujuran Pada Masyarakat Bugis dalam Perspektif Dakwah Islam*. Makassar: Alauddin Univesity, 2014.
- Saputra, Wahidin. *Pengantar Ilmu Dakwah*. PT Raja Grafindo Persada, 2011.
- Shihab, Quraish. *Membumikan al-Qur'an*. Bandung: Mizam, 1992.
- Sztonika Piort. *Sisologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media, 2010.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Usman, Husaini Poernomo Setiady. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Wahida, Musnani. *Lensa Budaya*, 2008.
- Yusuf, Yunan. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Kencana, 2006.

DAFTAR ONLINE

- Wasisto Raharjo Jati, <http://www.kendarikota.go.id> (2 November 2015, 05: 14).



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

LAMPIRAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

Gambar 1.



Keterangan:

Foto bersama dengan Ibu Sunarti, selaku pemerintah di Desa Donggala

Gambar 2.



Keterangan:

Foto bersama dengan Bapak lewis, selaku Tokoh Adat Kecamatan Wolo

Gambar 3.



Keterangan:

Foto bersama dengan Bapak Lukman, selaku Sekretaris di Desa Donggala

Gambar 4.



Keterangan:

Foto bersama Dengan Bapak Jabir, selaku Tokoh Agama

Gambar 5.



Keterangan:

Foto bersama dengan Andi Wa Ode masyarakat Desa Donggala

Gambar 6.



Keterangan:

Foto bersama dengan ibu dusun saat mengambil data-data Desa Donggala

Gambar 7.



Keterangan:

Foto di saat melakukan Tarian Lulo di pesta pernikahan

Tabel 3.

Nama, Alamat dan Jabatan Informan

No	Nama	Alamat	Jabatan	Umur
1	Sunarti	Desa Donggala	Pemerintah Desa Donggala	43 (Tahun)
2	Darusman S.Ag	Desa Donggala	Tokoh Agama	63 (Tahun)
3	Jabir	Desa Donggala	Tokoh Agama	50 (Tahun)
4	Lukman SE	Desa Malaha	Sekretaris	45 (Tahun)
5	Lewis S.Pd	Desa Ladahai	Tokoh Adat	65 (Tahun)
6	Abdul Mansur	Desa Donggala	Masyarakat	57 (Tahun)
7	Andi Wa Ode S.Ag	Desa Donggala	Masyarakat	30 (Tahun)
8	Iwan Wa Ode S.Pd	Desa Donggala	Masyarakat	25 (Tahun)



RIWAYAT HIDUP

Rosni atau sering disapa dengan nama kak Ros, mahasiswi dari jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar. Lahir di Kolaka pada tanggal 01 Maret 1994, di tanah Suku Tolaki dan berdarah Bugis, putri kedua dari lima bersaudara yang dari pasangan Rahimi dan Hj. Hasmi. Telah menempuh pendidikan taman kanak-kanak (TK) Al-hidaya, lanjut pendidikan sekolah dasar (SD) Negeri 1 Donggala, lanjut di sekolah menengah pertama (SMP) Negeri 1 Samaturu kemudian melanjutkan sekolah menengah atas (SMA) Negeri 1 Wolo. Di luar kegiatan sebagai mahasiswi, juga mengikuti organisasi ekstra yaitu PMII. Di bangku sekolah ia aktif semua Organisasi baik organisasi Osis, Pramuka dan PMR, dan ia juga pernah menjuarai Olimpiade Sains Nasional tingkat kabupaten/kota dibidang Astronomi.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R